

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK
KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Multi Situs di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida'iyah
Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



Oleh:

**Yuni Agustina
NIM. F02A19304**

**PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Agustina

NIM : F02A19304

Program : Magister (S-2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Yuni Agustina

PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur’an (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif Pagerwojo Sidoarjo)” yang ditulis oleh Yuni Agustina dengan NIM. F02A19304 ini telah di setujui pada tanggal 27 Juni 2021

Oleh

Pembimbing I

Dr. H. A'an Najib, M. Ag

NIP. 195910151998031001

Pembimbing II

Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I

NIP. 198002102011012005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur’an (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif Pagerwojo Sidoarjo)” yang ditulis oleh Yuni Agustina dengan NIM. F02A19304 ini telah di uji pada tanggal 05 Juli 2021.

Tim Penguji:

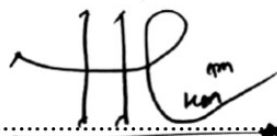
1. Dr. H. Aan Najib, M.Ag (Ketua) :



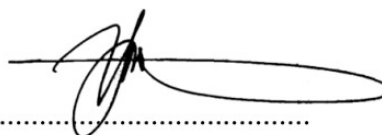
2. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I (Sekretaris) :



3. Dr. Mukhlisah AM, M.Pd (Penguji 1) :




4. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Penguji 2) :



Surabaya, 23 Juli 2021

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yuni Agustina
NIM : F02A19304
Fakultas/Jurusan : S2 PGMI
E-mail address : yuni.agustina96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an
(Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif
Pagerwojo Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Yuni Agustina)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Agustina, Yuni. (2021). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Aan Najib, M. Ag dan Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I.

Kata Kunci: Program Tahfidz Al-Qur'an, Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an sangat penting diajarkan kepada peserta didik sejak dini guna membantuk generasi qur'ani yang berakhlak mulia. Belajar Al-Qur'an meliputi membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, ada banyak metode yang dapat digunakan, seperti metode tiktir, talaqqi, wahdah, sima'i, kitabah, dan masih banyak lagi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program tahfidz Al-Qur'an, menganalisis pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo. Kedua sekolah ini memiliki program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi multi situs. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo menggunakan metode tiktir dan talaqqi serta metode klasikal dan gerakan tangan sudah cukup bagus. Hampir diatas 70% peserta didik mampu menyelesaikan target hafalan yang ditentukan sekolah. Adanya program tahfidz Al-Qur'an dapat membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik melalui muraja'ah yang dilakukan setiap hari, muraja'ah juga dapat menjadikan bacaan Al-Qur'an peserta didik lebih baik dan sesuai tajwid. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an, yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, motivasi, dan keistiqomahan membaca Al-Qur'an.

Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya dukungan orangtua, tidak optimalnya buku monitoring tahfidz, beberapa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik rendah, frekuensi pertemuan tatap muka berkurang selama pandemi, dan rasa malas pada peserta didik. Adapun upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain melakukan koordinasi dengan orangtua terkait pengisian monitoring tahfidz, mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok khusus untuk mendapatkan bimbingan membaca Al-Qur'an, memaksimalkan pertemuan tahfidz dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik.

ABSTRACT

Agustina, Yuni. (2021). Implementation of Tahfidz Al-Qur'an Program in Forming Reading Al-Qur'an's Habit (Multi Site Study in Al-Zamzam Islamic Elementary School and Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo). Madrasah Ibtida'iyah Teacher Education's Study Program. Postgraduate of the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Supervisors: Dr. H. A'an Najib, M. Ag and Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I.

Key Words: Tahfidz Al-Qur'an Program, Reading Al-Qur'an's Habit.

Al-Qur'an education is very important to be taught to students from an early age to build Qur'anic generation with noble character. Learning Qur'an includes reading, writing, and memorizing the Qur'an. In learning tahfidz Al-Qur'an, many methods that can be used, such as tiktirar, talaqqi, wahdah, sima'i, kitabah, and many more methods. This research aims to analyze the implementation of tahfidz Al-Qur'an program, analyze the formation of the reading Al-Qur'an's habit through the tahfidz Al-Qur'an program, and analyze the supporting and inhibiting factors in forming the reading Al-Qur'an's habit through the tahfidz Al-Qur'an program.

This research was conducted at Al-Zamzam Islamic Elementary School and Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo. Both of these schools have the tahfidz Al-Qur'an program as featured program. This study uses a qualitative research approach with the type of multi site study. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Sources of data obtained from primary data and secondary data. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification.

The results showed that the implementation of tahfidz Al-Qur'an program at Al-Zamzam Islamic Elementary School and Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo using tiktirar and talaqqi methods as well as classical methods and hand movements was quite good. Almost over 70% of students are able to complete the memorization targets set by the school. The existence of tahfidz Al-Qur'an program can form the reading the Al-Qur'an's habit in students through muraja'ah which is carried out every day, muraja'ah can also make students Al-Qur'an's reading be better and according to recitation. In its implementation, there are supporting factors in forming the reading Al-Qur'an's habit through the tahfidz Al-Qur'an program, there are the existence of adequate facilities and infrastructure, motivation, and istiqomah to read Al-Qur'an.

The inhibiting factors are the lack of parents support, tahfidz monitoring books are not optimal, some students have low ability to read Al-Qur'an, the reduced frequency of face-to-face meetings during the pandemic, and a sense of laziness in students. The efforts to overcome these obstacles include coordinating with parents regarding filling out tahfidz monitoring, grouping students into special groups to get guidance on reading Al-Qur'an, maximizing tahfidz meetings by providing motivation and always support to students.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Pengesahan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	18
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an.....	20
1. Implementasi.....	20
2. Program.....	21
3. Tahfidz Al-Qur'an.....	24

B. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an.....	39
1. Pengertian Kebiasaan Membaca Al-Qur'an.....	39
2. Dasar Kebiasaan Membaca Al-Qur'an.....	42
3. Tujuan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an.....	43
4. Upaya Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an.....	43
5. Adab Membaca Al-Qur'an.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	51
E. Prosedur Penelitian.....	52
1. Tahap Pra Lapangan.....	52
2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	52
3. Tahap Analisis Data.....	53
4. Tahap Penulisan Laporan.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Wawancara.....	53
2. Observasi.....	54
3. Dokumentasi.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Teknik Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga.....	57
1. Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam.....	57

2. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo.....	61
B. Paparan Data.....	68
1. Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam.....	68
2. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo.....	78
C. Pembahasan.....	82
1. Analisis Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.....	82
2. Analisis Proses Pembentukan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.....	95
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.....	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104
B. Rekomendasi.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik SDI Al-Zamzam.....	58
Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Prasarana SDI Al-Zamzam.....	59
Tabel 4.3 Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDI Al-Zamzam.....	59
Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik MI Ma'arif Pagerwojo.....	62
Tabel 4.5 Daftar Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Pagerwojo.....	63
Tabel 4.6 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo.....	64
Tabel 4.7 Target Capaian Tahfidz Al-Qur'an SDI Al-Zamzam.....	73
Tabel 4.8 Target Capaian Tahfidz Al-Qur'an MI Ma'arif Pagerwojo.....	81
Tabel 4.9 Target Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya era global dan digitalisme saat ini membawa tantangan sendiri, tak terkecuali bagi dunia pendidikan. Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk insan dan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menghadapi tantangan global. Pada dasarnya, pendidikan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan baik di lingkungan masyarakat serta dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsa¹. Selain lembaga pendidikan umum, kini telah banyak bermunculan lembaga pendidikan islam yang mengadopsi sistem pendidikan di pesantren dan sekolah umum.

Maraknya kenakalan remaja di tengah perkembangan teknologi menyebabkan masyarakat menghendaki lembaga pendidikan yang dapat membekali putra putrinya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Hadirnya sekolah-sekolah Islam disambut baik dan antusias oleh masyarakat, di karenakan lembaga pendidikan Islam dapat memadukan sistem pendidikan umum dengan pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan Islam secara sederhana dapat digambarkan sebagai pendidikan yang berwarna islami. Sehingga, seluruh proses pendidikan didasari dan diwarnai oleh nilai-nilai islam.

Pendidikan Islam merupakan upaya membina dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, agar tujuan penciptaannya di dunia sebagai hamba dan khalifah

¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm, 99.

Allah dapat tercapai sebaik mungkin². Dasar-dasar keimanan harus ditanamkan melalui proses pendidikan sejak usia dini. Anak harus di ajarkan untuk percaya dan meyakini bahwa Allah adalah tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya, serta mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan. Dengan begitu, secara perlahan anak akan memahami makna beriman kepada Allah SWT.

Selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum, di sekolah Islam anak-anak juga diajarkan mengenai dasar-dasar keislaman seperti akidah, akhlak, fiqih, dan Al-Qur'an. Pentingnya pendidikan agama sejak dini terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an harus menjadi perhatian bagi orangtua maupun guru. Usia anak-anak merupakan *golden age* atau usia keemasan untuk anak-anak belajar Al-Qur'an. Mereka memiliki prospek dan peluang menghafal yang sangat besar karena memiliki daya ingat yang sangat baik. Begitu pula dalam membentuk pembiasaan membaca Al-Qur'an pada anak-anak, perlu adanya program yang saling bersinergi antara sekolah dan orangtua.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pondasi yang wajib diajarkan kepada peserta didik untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berakal, dan berpendidikan, dikarenakan esensi didalam Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan berperilaku. Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, bersifat kekal dan selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan³. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia sudah tidak diragukan lagi kebenarannya dan akan tetap terjaga kemurniannya, walaupun akan menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih⁴.

² Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (Juni 2018): 147.

³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antarnusa, 2013), hlm. 1.

⁴ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), hlm.102.

Al-Qur'an merupakan tuntunan hidup sepanjang zaman, sehingga Al-Qur'an harus diperkenalkan dan diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Mengajarkan Al-Qur'an mulai dari memperkenalkan hurufnya, membaca, menghafalkan dan memahami isi Al-Qur'an. Mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting dan mulia, namun juga tidak mudah menjadikan anak mau menghafal Al-Qur'an. Menghafal berasal dari kata **حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا - حُقِّظَ** yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafalkan⁵. Menghafal adalah proses mental untuk menanamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu saat diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar⁶. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, 2 hal penting yang harus diperhatikan yaitu menambah dan menjaga hafalan.

Para ulama menyepakati bahwa hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, artinya apabila salah satu diantara anggota masyarakat sudah ada yang menghafalkannya, maka bebaslah beban bagi masyarakat lainnya. Namun, apabila tidak ada sama sekali, maka berdosa semua anggota masyarakat tersebut⁷. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha untuk menjaga kemurnian dan kesuciannya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa keuntungan, diantaranya: (1) mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, (2) jiwa menjadi tentram, (3) memiliki ingatan yang tajam dan intuisi yang bersih, (4) memiliki identitas yang baik dan perilaku yang jujur, (5) fasih dalam berbicara, serta (6) memiliki do'a yang mustajab⁸. Urgensi mempelajari Al-Qur'an telah dianjurkan Nabi Saw melalui hadits berikut:

⁵ A.W Munawwir dan Muhammad Fairuz, "Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia" (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm.302.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.29.

⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2008), hlm.19.

⁸ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.35.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَقْمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ
 قَالَ: قَالَ أَنَبِيُّ صَلَّى اللَّهُ ۙ الرَّحْمَنُ السُّلَمِيُّ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه البخارى :
 (٤٦٤٠

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin ‘Affan ia berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang yang paling utama di antara kalian adalah seseorang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari – 4640)

Dewasa ini, menghafal Al-Qur’an tidak hanya dilakukan oleh kalangan dewasa saja, akan tetapi para remaja bahkan anak-anak juga melakukannya. Layaknya sudah menjadi *trend*, banyak para orangtua yang berlomba-lomba ingin menjadikan anaknya *hafidz Qur’an*. Bagi orangtua, memiliki anak penghafal Al-Qur’an adalah keistimewaan dan kebanggaan yang luar biasa. Kini banyak saluran televisi yang membuat sebuah ajang program tahfidz bagi anak-anak untuk menunjukkan hafalan mereka. Adanya program tersebut menjadi motivasi bagi para orangtua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren tahfidzul Qur’an atau sekolah islam yang memiliki program hafalan Qur’an.

Program tahfidz tidak hanya kita temukan di lembaga pesantren saja. Saat ini, telah banyak sekolah-sekolah yang mengembangkan program tahfidz sebagai program unggulannya, terutama sekolah-sekolah yang bernuansa islami. SDI Al-Zamzam dan MI Ma’arif Pagerwojo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program tahfidz. Walaupun baru 2 tahun mengadakan program tahfidz, namun sekolah ini masing-masing telah menyusun target untuk program tahfidznya. Dalam implementasinya, pelaksanaan program tahfidz ini memiliki tantangan baik bagi guru maupun peserta

⁹ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits,” 21 Januari 2021, <http://mqtebuieng.softether.net/>.

didik. Tantangan tersebut diantaranya minimnya SDM yang ada, perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, perbedaan pendapat dalam merumuskan program tahfidz, serta minimnya sarana penunjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Qosim (kepala sekolah MI Ma'arif Pagerwojo), program tahfidz yang baru berjalan 2 tahun ini telah di terapkan pada siswa kelas 1 dan 2. Adapun program ini termasuk dalam program di kelas unggulan. Pengelompokkan siswa yang dapat mengikuti program tahfidz tidak berdasarkan tes kemampuan membaca Al-Qur'an, namun atas kehendak dari orangtua peserta didik yang ingin memasukkan anaknya dalam kelas unggulan. Karena baru berjalan 2 tahun, program tahfidz ini hanya diterapkan pada peserta didik baru, yaitu kelas 1 dan 2, serta dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu¹⁰.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ulya (Kepala Sekolah SDI Al-Zamzam), program tahfidz ini ada semenjak SDI Al-Zamzam resmi di buka, yaitu pada tahun 2018. Selama hampir 3 tahun program ini diterapkan, telah banyak capaian yang di dapat peserta didik. Target tahfidz untuk siswa kelas 1 adalah menghafal juz 30, kelas 2 menghafal surat-surat pilihan seperti Al-Kahfi dan Yaasiin, serta kelas 3 menghafal juz 29. Program tahfidz dilaksanakan selama 5 hari mulai dari Senin-Jum'at¹¹.

Data wawancara menunjukkan bahwa 2 sekolah tersebut memiliki pelaksanaan program tahfidz yang berbeda, mulai dari target hafalan, waktu pelaksanaan, serta metode yang digunakan. Di SDI Al-Zamzam, metode tahfidz yang digunakan adalah metode tiqrar dan talaqqi dengan sistem pengajaran per kelas yang terdiri 23 peserta didik. Sementara di MI Ma'arif Pagerwojo metode tahfidz yang digunakan yaitu metode klasikal dan gerakan tangan dalam 1 kelas (terdiri dari 37 peserta didik). Setiap sekolah

¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Mimi, 5 Februari 2021, MI Ma'arif Pagerwojo.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Dimiyati, 5 Februari 2021, SDI Al Zamzam.

memiliki caranya masing-masing dalam membentuk kebiasaan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Adanya program tahfidz Al-Qur'an secara tidak langsung merubah kebiasaan peserta didik membaca Al-Qur'an. Dengan adanya muraja'ah setiap hari, peserta didik menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an, serta guru dapat mengetahui dan memperbaiki langsung bacaan peserta didik yang kurang tepat. Keberhasilan program tahfidz tentunya tak lepas dari peran orangtua. Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di rumah. Oleh karena itu, orangtua harus terus memantau perkembangan hafalan anaknya dan membantu melakukan muraja'ah di rumah.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan program tahfidz di kedua lembaga ini dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an. Sehingga, peneliti mengangkat judul **“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an (Studi Multi Situs di SDI Al-Zamzam Dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo)”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul beberapa masalah terkait implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo yang di antaranya:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang menunjang pembelajaran tahfidz.
- b. Alokasi waktu dalam melaksanakan program tahfidz terbatas.
- c. Orangtua kurang memperhatikan hafalan Al-Qur'an anaknya.
- d. Peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda.
- e. Minimnya SDM (guru tahfidz) yang tidak seluruhnya memiliki latar belakang tahfidz.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Adapun peneliti membatasi penelitian hanya pada:

- a. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.
- b. Proses pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.
- c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo?
2. Bagaimana proses pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.

2. Menganalisis pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.
3. Menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi peserta didik

Dengan adanya program tahfidz, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

- b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai program tahfidz yang baik dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran tahfidz.

- c. Bagi guru tahfidz

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di sekolah.

- d. Bagi sekolah

Setelah mendapat penjelasan mengenai studi kasus program tahfidz di 2 sekolah, sekolah diharapkan dapat menerapkan implementasi program tahfidz di sekolah masing-masing, sehingga dapat dijadikan acuan dan evaluasi dalam pembelajaran tahfidz di sekolah-sekolah lain.

F. Kerangka Teoritik

1. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang artinya mengimplementasikan. Menurut kamus bahasa Indonesia, implementasi artinya penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan upaya seorang pimpinan untuk memotivasi seseorang atau sekelompok orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi¹². Implementasi bukan hanya sebuah aktivitas, melainkan kegiatan yang terstruktur dalam mencapai tujuan tertentu.

Program artinya sebuah unit kegiatan atau sebuah sistem. Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang tidak hanya dilakukan sekali (berkesinambungan) dan pelaksanaannya melibatkan sekelompok orang¹³. Dalam menyusun sebuah program, ada 4 hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) menetapkan program, (2) menentukan indikator keberhasilan program, (3) menetapkan penanggungjawab program, dan (4) menentukan jadwal kegiatan¹⁴. Pelaksanaan program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama.

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari 2 kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا - حَفَظًا yang berarti memelihara, menjaga,

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), 20.

¹³ Suharsimi Arikunto dan Cipi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 204.

dan menghafal. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu dengan baik dengan membaca atau mendengarkan¹⁵. Sementara Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbentuk mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dan tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, merupakan ibadah dalam membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas¹⁶.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program tahfidz Al-Qur'an adalah pelaksanaan rangkaian kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta agar tidak terjadi kelupaan baik sebagian maupun keseluruhan. Setelah menghafal Al-Qur'an, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz.

2. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Membaca artinya mengeja atau melafalkan aosa yang tertulis¹⁷. Membaca adalah menerjemahkan simbol kedalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata, kemudian disusun sehingga kita dapat Menurut bahasa, kebiasaan bersal dari kata biasa yang artinya lazim atau umum¹⁸. Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan artinya melakukan suatu hal atas keterampilan tertentu secara terus-menerus (berkelanjutan) dan konsisten dalam waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan tersebut benar-benar di kuasai hingga akhirnya menjadi kebiasaan

¹⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.49.

¹⁶ Mudzakir AS (Studi Ilmu-Ilmu Qur'an: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2011), hlm.6.

¹⁷ Tim Redaksi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.83.

¹⁸ Eddy Soetrisno, "Kamus Populer Bahasa Indonesia" (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010), hlm.134.

yang sulit ditinggalkan¹⁹. Pembiasaan biasanya berasal dari guru maupun orangtua. Cara pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang di kemukakan Ivan Pavlov, seorang tokoh aliran behaviorisme.

Dengan kata lain, membaca merupakan proses mengolah bacaan atau teks yang bertujuan untuk menggali informasi yang terdapat di dalam bacaan. Membaca sangat di perlukan bagi siapapun yang ingin berkembang dan meningkatkan potensi diri. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah mengulangi kegiatan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dengan adanya pembiasaan, maka membaca Al-Qur'an akan dilakukan dengan sendirinya tanpa paksaan dari guru maupun orangtua.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah digunakan oleh penelitian terdahulu sebagai pandangan dan langkah awal untuk bersikap berbeda dengan penelitian yang lain, serta memberikan kekhasan terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan studi kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Muhammad Ikmal Pranata meneliti (tesis) dengan judul Implementasi Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Mencapai Target Hafalan pada Siswa Jalur Mandiri dan Prestasi di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)²⁰. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

¹⁹ Muhammad Arif Hidayat, "Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan," *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 55.

²⁰ Muhammad Ikmal Pranata, "Implementasi Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Mencapai Target Hafalan pada Siswa Jalur Mandiri dan Prestasi di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo" (Tesis— Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capaian target hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode talaqqi terdapat perubahan peningkatan pada peserta didik jalur mandiri dan prestasi yang tidak hanya pada pencapaian target hafalan saja, namun bacaan peserta didik jalur mandiri dan prestasi semakin membaik, bagus, dan dapat mengetahui panjang pendek bacaan dengan secara jelas. Penerapan metode talaqqi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode talaqqi diantaranya: (1) dapat mengetahui kapasitas, kualitas bacaan para peserta didik jalur mandiri dan prestasi, (2) membentuk ikatan batin antara peserta didik dan ustadz/ah untuk menyambung keberkahan secara langsung, (3) mudah dilakukan, serta (4) memudahkan pembinaan bacaan ketika menghafalkan. Sementara itu kekurangan dari metode talaqqi diantaranya: (1) metode atau cara menghafalkannya hanya satu cara, (2) minimnya durasi waktu untuk menyetorkan hafalan dan bimbingan dalam menghafal, (3) ketidakhadiran ustadz/ah membuat peserta didik merasa malas, (4) tahap penyeleksian yang kurang maksimal, serta (5) kurangnya personil SDM pembimbing tahfidz.

2. Fardi A. Bata meneliti (tesis) dengan judul Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa. (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Al Khairaat Kota Ternate (IAIN Tulungagung, 2019)²¹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program tahfidz di MTsN 1 dan MTs Al Khairat Kota Ternate diawali dengan nasihat berupa motivasi pada peserta

²¹ Ferdi A Bata, "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Al Khairaat Kota Ternate)" (Tesis, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2019), hlm.124.

didik agar semangat menghafal Al-Qur'an. Setelah itu di lanjutkan dengan tahsin (memperbaiki bacaan), setor hafalan, dan muraja'ah (pengulangan hafalan). Metode yang digunakan di MTsN 1 adalah metode *taqrir* atau *talaqqi*, sementara di MTs Al Khairaat menggunakan metode *jama'* dan *talaqqi*. Dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an juz 30, para peserta didik dengan sendirinya termotivasi dan bertanggungjawab untuk melakukan hafalan dengan mandiri, sehingga dari situlah rasa kemandirian belajar itu muncul.

3. Dewi Maria dan Wildan Saugi meneliti (jurnal) dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan Guna Meningkatkan Pencapaian Mahasiswa KKI 3 Dalam Menghafal Al-Qur'an di IAIN Samarinda²². Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan dalam program tahfidz yaitu berupa kegiatan mentakrir hafalan lama dilanjutkan dengan meyetorkan hafalan baru. Peneliti berasumsi bahwa penerapan metode pembiasaan membawa pengaruh baik terhadap hafalan Al-Qur'an.
4. Afif Wahyudin meneliti tesis dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)²³. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik yaitu melalui rutinitas

²² Dewi Maria dan Wildan Saugi, "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Meningkatkan Pencapaian Mahasiswa KKI 3 Dalam Menghafal Al-Qur'an di IAIN Samarinda," *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTIK)* 1, no. 1 (2020), hlm.210.

²³ Afif Wahyudin, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan" (Tesis— Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm.117-119.

religius tahfidz Al-Qura'n dengan cara membuat dan melaksanakan jadwal piket, mengontrol keaktifan peserta didik, membaca doa bersama-sama, memberikan motivasi dan nasehat agar mengetahui perkembangan peserta didiknya. Metode tahfidz yang di terapkan di MTs Al Fathimiyah Lamongan yaitu metode wahdah, sima'i, jama', dan muraja'ah. Semakin sering rutinitas religius tahfidz Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula karakter disiplin peserta didik.

5. Atik Murobbiyatul Wardah meneliti (tesis) dengan judul Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban) (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)²⁴. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidz terbilang bagus, karena rata-rata peserta didik dapat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an dan bahkan ada yang melebihi target. Banyaknya prestasi melalui perolehan juara perlombaan MHQ dan MTQ menjadi bukti keberhasilan program tahfidz.
6. Risa Alfiah Ulfa meneliti (jurnal) dengan judul Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an Melalui Kegiatan *Habit-Forming* pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo²⁵. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *habit-forming* dalam pendidikan Al-Qur'an telah memberikan banyak

²⁴ Atik Murobbiyatul Wardah, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban)" (Tesis— Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm.119-120.

²⁵ Risa Alfiah Ulfa, "Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017), hlm.77-78.

implikasi yang secara langsung bagi peserta didik, diantaranya (1) Peserta didik tegas dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', (2) Peserta didik teliti dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', (3) Peserta didik percaya diri dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', (4) Peserta didik fasih dalam membaca al-Qur'an, (5) Menguatkan hafalan peserta didik, khususnya surat al-Fatihah dan beberapa surat-surat pendek, dan (6) Pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah membentuk sikap mandiri dalam menerapkan bacaan surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek berdasarkan kemampuan dan pilihan mereka.

7. Moch. Yasyakur dan Heru Pramoko meneliti (jurnal) tentang Upaya Guru Tahfidz (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas I SDIT Gema Insan Mandiri Tahun Pelajaran 2019/2020²⁶. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif interpretatif untuk memberikan gambaran mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas I di SDIT Gema Insan Mandiri. Ada beberapa upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu: (1) Membagi kelompok yang terdiri dari kelompok yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar (kelompok kelas iqro'), sedangkan yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dibuat kelompok Al-Qur'an, (2) Memberikan motivasi peserta didik agar semangat belajar terutama dalam membaca Al-Qur'an, (3) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas I dengan tambahan pelajaran tahsin, untuk memperbaiki bacaan mereka, panjang pendek bacaan, tajwid, dan makhraj huruf, serta (4) Adanya jam pelajaran tambahan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik selain pelajaran

²⁶ Moch Yasyakur dan Heru Pramoko, "Upaya Guru Tahfidz (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas I SDIT Gema Insan Mandiri Tahun Pelajaran 2019/2020," *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2020)., hlm.112.

tahsin, yang belum bisa membaca Al-Qur'an mereka belajar iqro' sedangkan yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dibuat kelompok Al-Qur'an.

8. Elok Faiqoh meneliti (tesis) tentang Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa di IHFADZ Universitas Trunojoyo Madura (UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2017)²⁷. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an 5, 10 dan 20 juz memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa Ihfadz di Universitas Trunojoyo Madura. Sedangkan untuk 15 juz tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, sehingga para penghafal Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, juga terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak mahasiswa Ihfadz di Universitas Trunojoyo Madura. Semakin tinggi kemampuan menghafal Al-Qur'an, semakin baik pula akhlaknya.
9. Yuanita dan Romadon meneliti (jurnal) tentang Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa SDIT Bina Pangkalpinang.²⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam membentuk karakter melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui langkah-langkah (1) Menyiapkan tenaga pengajar dengan melakukan *placement test* untuk memetakan guru akan mengajar di metode ummi, (2) Melakukan *placement test* pada peserta didik untuk pemetaan pada tingkatan mana

²⁷ Elok Faiqoh, "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa di IHFADZ Universitas Trunojoyo Madura" (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)., hlm.122-123.

²⁸ Yuanita dan Romadon, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa SDIT Bina Pangkalpinang," *Jurnal JPSD* 5, no. 1 (2018), hlm.6.

akan memulai belajar tahfidz Al-Qur'an, (3) Pengelompokkan sesuai dengan pemetaan maksimal 15 orang dipegang oleh 1 pembimbing, dan (4) Pembuatan jadwal untuk belajar dengan metode Ummi. Karakter yang akan dibentuk melalui pembelajaran tahfidz yaitu religus, jujur, kerja keras, gemar membaca, kreatif, bertanggung jawab, dan disiplin.

10. Farah Camelia meneliti (jurnal) tentang Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir Jember²⁹. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data nonetnografi, pengamatan non-peserta, wawancara tidak terstruktur, dan dokumen sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menguatkan pendidikan karakter maka perlu adanya kebijakan yang menunjang, diantaranya: halaqah pagi, halaqah sore, halaqah malam, ujian tahfidz bulanan, karantina tahfidz, ujian *tasmi'* dengan teman, ujian *tasmi'* dengan keluarga, dan uji publik.

Dari penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Diantara persamaannya antara lain: (1) kedua sekolah yang dijadikan objek penelitian menerapkan metode talaqqi/ tiqrar sebagai salah satu metode mengajarnya, (2) dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan (3) penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini ini berfokus pada peran implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di 2 sekolah yang berbeda.

²⁹ Farah Camelia, "Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir Jember," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 1 (2020), hlm.5-6.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari suatu pemikiran tentang membentuk pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo. Adapun pembahasannya disajikan dalam beberapa bab. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dalam pembahasan penelitian, maka penulis akan memaparkan isi pembahasan proposal tesis secara sistematis, naratif, dan logis mulai dari bab pertama sampai terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab pertama: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Kajian Teori. Berisi teori-teori tentang implementasi program tahfidz dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari pengertian implementasi, program tahfidz, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Bab ketiga: Metodologi Penelitian. Memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, variabel dan indikator, data dan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat: Penyajian dan Analisa Data. Berisi data mengenai SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo, yang meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum, keadaan peserta didik dan pendidik, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut dan analisis data penelitian.

Bab kelima: Penutup. Berisi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Mulyadi, implementasi artinya tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui sebuah keputusan³⁰. Implementasi adalah mekanisme suatu sistem, bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan terencana untuk mencapai tujuan program yang sedang dijalankan. Sementara Program adalah rancangan mengenai sesuatu dan usaha-usaha yang akan dijalankan³¹. Sebuah program bukan merupakan kegiatan yang berlangsung dalam waktu singkat, namun berlangsung secara berkesinambungan dalam waktu yang lama karena termasuk dalam sebuah kebijakan suatu organisasi, sehingga harus melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya³².

Istilah Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari 2 kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berasal dari kata **حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا - حَفَظَ** yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafalkan³³. Tahfidz dapat dikatakan proses mengulang sesuatu, baik melalui membaca maupun mendengar³⁴. Pekerjaan yang sering di ulang-ulang, akan menjadi hafal. Sementara Al-Qur'an berasal dari kata **قَرَأَ** yang artinya dibaca. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah kitab Allah yang

³⁰ Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.12.

³¹ Depdiknas, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", hlm.897.

³² Arikunto dan Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm.6.

³³ Munawwir dan Fairuz, "Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia.", hlm.302.

³⁴ Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, hlm.49.

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam bentuk mushaf, dan diturunkan secara mutawatir tanpa adanya keraguan³⁵.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk intraksi umat Islam dengan Al-Qur'an selain membaca Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak lama, ketika Al-Qur'an turun pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw hingga sekarang. Semakin banyaknya para penghafal Al-Qur'an membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tetap terjaga kemurniannya. Sejak permulaan Islam, setiap kali Nabi menerima wahyu, Nabi Muhammad Saw menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya. Hampir semua sahabat yang menerimanya, mampu menguasai dan menghafal wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw³⁶.

Dengan demikian, dapat implementasi program tahfidz Al-Qur'an adalah pelaksanaan rangkaian kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam rangka menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta agar tidak terjadi kelupaan baik sebagian maupun keseluruhan. Setelah menghafal Al-Qur'an, peserta didik akan menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz untuk mengetahui ketercapaian program tersebut. Dalam menyusun sebuah program, perlu memerhatikan langkah-langkah seperti menentukan program, menentukan indikator keberhasilan program, dan menentukan penanggungjawab program³⁷.

2. Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an

³⁵ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 31.

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Badan Litbang dan Diklat, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaaz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), hlm.1.

³⁷ Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*, hlm. 200.

Kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau kurikulum sebagai rencana pengajaran saja³⁸. Kurikulum memiliki 4 komponen utama, yaitu tujuan, isi, proses penyampaian dan media, serta evaluasi. Program tahfidz Al-Qur'an memerlukan manajemen kurikulum sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Tujuan adanya manajemen kurikulum adalah agar pembelajaran dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kurikulum tahfidz meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik³⁹. Tahap perencanaan meliputi 3 kegiatan, yaitu menetapkan tujuan, mengembangkan rencana, dan kegiatan yang terkait. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam perencanaan kurikulum dikarenakan pembelajaran merupakan aktivitas yang berdampak langsung kepada peserta didik dibandingkan kurikulum itu sendiri.

b. Tahap Pengorganisasian

Pengorganisasian artinya memutuskan cara terbaik untuk kegiatan dan sumber daya organisasi. Jadi, pengorganisasian berkaitan dengan cara-cara terbaik dalam melaksanakan kegiatan dengan sumber daya organisasi yang ada. Pengorganisasian kurikulum meliputi (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, (2) proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi, (3) penugasan tanggungjawab tertentu, (4)

³⁸ S Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 6.

³⁹ Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *JPII* 3, no. 1 (2018), hlm. 114.

pendelegasian wewenang yang diperlukan⁴⁰. Sedangkan menurut Din Whyudin, pengorganisasian kurikulum meliputi (1) merumuskan dasar pemikiran, (2) merumuskan visi, misi dan tujuan, (3) menentukan struktur organisasi program, (4) memilih dan mengorganisasi materi, (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, (6) memilih sumber, alat, dan sarana belajar, (7) menentukan cara evaluasi⁴¹.

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi menyusun rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi, menentukan metode dan strategi pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar⁴².

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi artinya proses sistematis dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Tahap penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana kelebihan dan kekurangan dari kurikulum yang dikembangkan. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Rasulullah Saw adalah sebaik-baik manusia yang patut dijadikan teladan. Beliau menerima wahyu pertama dalam keadaan ummi (tidak bisa membaca dan menulis), sehingga Malaikat Jibril harus mengulanginya berkali-kali sampai Nabi Muhammad Saw bisa. Nabi Muhammad Saw dipersiapkan Allah untuk menerima

⁴⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁴¹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁴² Wahyudin.

wahyu secara hafalan, mengajarkan secara hafalan, serta mendorong para sahabat untuk menghafalkannya.

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, artinya jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lainnya. Namun, jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi, maka semua umat Islam menanggung dosanya⁴³. Orang yang menghafal Al-Qur'an haruslah tidak kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak dikhawatirkan terjadi pemalsuan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Walapun hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah, bukan berarti kita sebagai umat Islam tidak perlu menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr:

⁴⁴ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an, namun tugas operasional untuk memelihara Al-Qur'an adalah kewajiban semua umat Islam.

4. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Secara umum, mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk:

- a. Memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- b. Terampil menghafal ayat-ayat tertentu yang menjadi bagian dari materi pelajaran.

⁴³ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.24.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Suara Agung, 2016), hlm. 262.

- c. Membiasakan menghafal Al-Qur'an dan sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.
- d. Menumbuhkan, mengembangkan dan mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang menghafal Al-Qur'an⁴⁵.

5. Metode Tahfidz Al-Quran

a. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode mengajarkan Al-Qur'an secara langsung dengan cara mendengarkan bacaan guru kemudian menirukan seperti yang dicontohkan guru. Metode ini sering disebut dengan metode jibril, karena Nabi Muhammad Saw ketika mendapatkan wahyu pertama dalam keadaan ummi (tidak bisa membaca dan menulis), sehingga Malaikat Jibril mengulang-ulang hingga yang ketiga kalinya Nabi Muhammad bisa menirukan bacaan Malaikat Jibril.

b. Metode Takrir/ Tikrar

Metode takrir artinya mengulang hafalan kepada guru atau temannya. Takrir dapat dilakukan dimana dan kapan saja agar hafalan tidak cepat lupa. Seorang penghafal tidak bisa menghafal dengan baik kecuali dengan mengulangi berkali-kali. Bahkan sebagian ulama ada yang mengulang-ulang sebanyak 100-400 kali.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, maksudnya mendengarkan bacaan yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra dan yang

⁴⁵ Juju Saepudin, *Membumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'an* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), hlm. 28.

memiliki daya ingat bagus, seperti usia anak-anak yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu mendengarkan dari guru atau mendengarkan melalui murottal Al-Qur'an.

d. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafalkan ayat satu persatu. Setiap ayat dapat dibaca 10 kali atau lebih. Dengan proses mengulang-ulang bacaan akan membentuk bayangan ayat yang dihafalkan. Bayangan tersebut akan membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah ayat tersebut hafal, maka dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

e. Metode Kitabah

Kitabah secara bahasa artinya menulis. Metode ini diawali dengan penghafal menuliskan ayat yang akan dihafalkannya pada kertas. Ayat yang telah ditulis kemudian di baca sampai lancar kemudian dihafalkan. Keunggulan dari metode ini yaitu dengan aspek visual melalui menulis akan membantu dan mempercepat membentuk bayangan ayat yang dihafalkannya.

f. Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan kombinasi antara metode wahdah dan kitabah. Kitabah atau menulis digunakan sebagai pemantapan hafalan, karena menulis dapat memberikan kesan visual yang baik. Setelah menghafal selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya, maka ia menuliskan ayat tersebut pada kertas tanpa melihat mushaf (dengan hafalan).

g. Metode Jama'

Jama' artinya mengumpulkan. Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan menghafal secara kolektif atau bersama-sama dengan di pimpin oleh instruktur atau guru. Guru membacakan satu atau beberapa ayat lalu siswa

menirukannya secara bersama-sama. Guru membimbingnya dengan mengulang-ulang kembali ayat tersebut diikuti siswa sampai bacaan mereka benar. Selanjutnya mereka mulai sedikit demi sedikit melepas mushaf sambil mengikuti bacaan guru sampai ayat yang sedang dihafalkan benar-benar hafal⁴⁶.

6. Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT menjanjikan kebaikan bagi para penghafal Al-Qur'an dengan memberi keistimewaan tersendiri, diantaranya⁴⁷:

- a. Allah SWT memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia lainnya. Namun, hal ini jangan dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an, karena tujuan kita hanya mengharapkan ridha Allah semata. Dari Umar bin Khattab r.a bahwa Nabi Muhammad Saw telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأَخْرِينَ⁴⁸
(رواه ابن ماجه: ٢١٤)

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajatmu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain.” (HR Ibnu Majah)

- b. Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- c. Menguatkan daya nalar dan ingatan, sehingga ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.

⁴⁶ Al-Hafidz, hlm.54-66.

⁴⁷ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm.39-46.

⁴⁸ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

- d. Dengan izin Allah semata, seorang peserta didik menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya sebab ia mau menjaga dan mencintai kalam.
- e. Bertambah imannya ketika membacanya (Al-Qur'an). Sesuai dengan Firman Allah SWT berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ رَبَّهُمْ يَتَوَكَّلُونَ⁴⁹ عَلَيْهِمْ آيَةٌ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfal: 2)

- f. Termasuk dalam golongan sebaik-baik manusia.

خَيْرُكُمْ مَن تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى : ٤٦٣٩)⁵⁰

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

- g. Yang paling berhak memimpin. Rasulullah Saw bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ (رواه سنن النسائي: ٧٧٢)⁵¹

“Yang lebih berhak memimpin kamu adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya di antara kamu.” (HR. An-Nasai)

- h. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga. Ketika itu dipanggil orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : إِقْرَأْ وَرَتِّقْ وَرَتِّقْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 177.

⁵⁰ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁵¹ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

آيَةٌ تَقْرَأُهَا (رواه أبو داود و ترمذي : ١٢٥٢)⁵²

“Dikatakan kepada penghafal Alquran: "Bacalah, naiklah dan baca secara tartil. Seperti engkau membaca tartil di dunia. Karena kedudukanmu berada di akhir ayat yang engkau baca.” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

- i. Al-Qur'an dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya dan dapat memasukkannya ke dalam surga. Dari Abu Umamah Al-Bahily r.a, ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ⁵³

(رواه المسلم : ١٣٣٧)

“Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya”. (HR. Muslim)

- j. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu hal yang manusia boleh hasud kepadanya. Dari Ibnu Umar r.a, Nabi Saw bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ

اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ

اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ (رواه البخاري : ٤٦٣٧)⁵⁴

“Tidak diperbolehkan hasud kecuali pada 2 hal: seorang yang diberi Allah Al-Qur'an, kemudian dengannya ia berdiri (shalat) pada malam hari dan seorang yang diberi harta, kemudian dari harta itu ia infaqkan pada siang dan malam hari. " (HR. Bukhari)

- k. Termasuk orang paling banyak mendapat pahala nanti pada hari kiamat. Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ

⁵² “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁵³ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁵⁴ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ (رواه ترمذي: ٢٨٣٥)⁵⁵

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya sepuluh pahala dan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat, dan aku tidak mengatakan alif-lam-mim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf tersendiri.” (HR Tirmidzi)

1. Allah akan mengabulkan permintaan orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an lebih dari yang lain. Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a, Nabi Saw bersabda:

يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَ ذَكَرَنِي عَنْ
مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَ فَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ
عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ (رواه ترمذي

: ٢٨٥٠)⁵⁶

“Allah SWT berfirman, “Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dan mengingat Aku, maka akan Kuberikan keutamaan kepadanya lebih besar dari apa yang Kuberikan kepada lainnya dan keutamaan kalam Allah dibanding kalam lain ibarat keutamaan Allah dengan makhluknya”. (HR Tirmidzi)

7. Tips Sederhana Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu proses atau sarana interaksi kita dengan Al-Qur'an, sehingga dengan menghafalkannya secara otomatis kita membacanya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menghafal Al-Qur'an, yaitu⁵⁷:

- a. Meluruskan niat semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.
- b. Berdo'a memohon kemudahan kepada Allah dalam prosesnya, karena Allah menjanjikan kemudahan bagi orang yang mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.

⁵⁵ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁵⁶ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁵⁷ Randi Rustandi, *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Takrir* (Bandung: TSL Press, 2020), hlm.19-23.

- c. Mencintai Al-Qur'an, karena dengan mencintainya kita akan diberikan kemudahan dalam menghafalkannya.
- d. Bertaubat kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan dosa karena dosa akan melemahkan hati dan menghilangkan semangat dalam ketaatan.
- e. Bersungguh-sungguh dan tidak putus asa, serta bersabar karena prosesnya akan panjang.
- f. Menyegerakan memulai, tidak perlu cepat-cepat, tetapi tidak pula ditunda-tunda.
- g. Mengatur waktu yang tepat untuk menghafal, yang terbaik adalah saat pikiran kita sedang tidak sibuk dengan urusan yang lain.
- h. Mencari guru yang mampu membimbing kita agar prosesnya jelas dan terarah.
- i. Memilih teman yang baik agar bisa saling memberi semangat untuk tetap istiqomah.
- j. Memilih lingkungan yang kondusif.
- k. Menggunakan 1 mushaf Al-Qur'an dengan ukuran mushaf yang agak besar.
- l. Memulai menghafal dengan porsi sedikit. Para ulama' terdahulu ada yang menghafal 1 ayat dalam sehari, ada juga yang 5 ayat dan maksimal 10 ayat.
- m. Memulai menghafal dari surat-surat pendek, misalnya juz 30. Jangan menambah jumlah hafalan sebelum hafalan sebelumnya lancar.
- n. Saat menghafal, baca ayat yang dihafal dengan melihat mushaf sehingga tergambar jelas tulisannya didalam benak kita.
- o. Memperbanyak mengulang yang dihafalkan. Jika lupa ayat yang pernah dihafalkan, maka segera ulangi ayat tersebut.
- p. Mentasmi'kan (memperdengarkan) hafalan kepada guru atau teman dan memperbaiki jika menemukan kesalahan baik bacaan maupun hafalan.

- q. Membaca hafalan dalam sholat terutama sholat malam.
- r. Memahami dan mengamalkan ayat yang di hafal karena akan memudahkan proses menghafal.
- s. Menulis ayat yang akan dihafalkan atau yang sudah dihafalkan.
- t. Mendengarkan murottal bacaan Al-Qur'an dari para ulama yang mutqin.

8. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses menghafal Al-Qur'an berhasil, diantaranya:

a. Usia yang ideal

Usia anak-anak merupakan usia yang tepat untuk memulai menghafal Al-Qur'an, dikarenakan usia mereka tergolong dalam usia *golden age*, dimana mereka masih memiliki daya ingat yang sangat baik. Usia muda memiliki potensi yang lebih besar karena daya serap terhadap materi yang dihafalkan baik. Selain itu, usia yang relatif muda masih belum menanggung problematika kehidupan sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi. Dalam ilmu psikologi, usia perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu⁵⁸:

- 1) Usia 0-6 tahun: Fase mengembangkan alat indera dan memperoleh pengetahuan dasar dibawah asuhan ibunya.
- 2) Usia 6-12 tahun: Fase anak mengembangkan daya ingatnya.
- 3) Usia 12-18 tahun: Fase mengembangkan daya fikir.
- 4) Usia 18-24 tahun: Fase mengembangkan kemauannya.

b. Manajemen waktu

Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, apalagi bagi seseorang yang memiliki kesibukan lain selain

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.23.

menghafalkan Al-Qur'an. Waktu-waktu yang dianggap baik dalam menghafal Al-Qur'an yaitu⁵⁹:

- 1) Sebelum terbit fajar.
- 2) Setelah fajar sampai terbit matahari.
- 3) Setelah bangun dari tidur siang.
- 4) Setelah sholat.
- 5) Waktu antara maghrib dan isya'.

c. Memilih tempat untuk menghafal

Kondisi tempat menghafal ikut berpengaruh terhadap suksesnya program menghafal Al-Qur'an. Penerangan yang tidak sempurna, suasana yang bising dan ramai, serta polusi udara dapat mengganggu konsentrasi.

d. Intelegensi dan daya ingat

Secara psikologis, seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat tinggi akan lebih mudah dan cepat menghafal Al-Qur'an daripada seseorang yang memiliki kemampuan rata-rata atau intelegensi yang rendah.

9. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Diantara kendala atau kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah⁶⁰:

a. Susah menghafal dan cepat lupa.

Jika kita mengalami hal ini, maka diantara penyebabnya bisa jadi karena banyaknya dosa yang diperbuat atau kurangnya pengulangan. Solusinya adalah segera bertaubat kepada Allah SWT, bersabar dalam mengulang-ulang hafalan, dan selalu ingat pahala yang dijanjikan. Selain itu, kurangnya mengulang hafalan (*takrir*) juga menjadi penyebab penghafal mengalami kesulitan atau

⁵⁹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.60.

⁶⁰ Rustandi, *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Takrir*, hlm.15-17.

kelupaan ayat yang sudah pernah dihafalkan. Lupa bukan berarti hilangnya informasi dari akal. Namun, secara psikologis lupa (*forgetting*) yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebutkan kembali segala sesuatu yang telah di pelajari⁶¹.

b. Faktor usia.

Belajar menghafal di usia muda berbeda dengan usia senja. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya kesibukan didalam pikiran. Solusinya adalah optimis dan berdo'a kepada Allah SWT setelah berusaha maksimal. Dahulu ada seorang ulama yang baru mempelajari qiro'at pada usia 80 tahun.

c. Belum bisa membaca atau bacaan Al-Qur'an masih banyak yang salah.

Sebelum menghafalkan Al-Qur'an sebaiknya memperbaiki bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu. Sekarang ini banyak anak kecil yang belum bisa membaca tetapi karena sering mendengar dan diperdengarkan Al-Qur'an, maka seiring berjalannya waktu ia dapat menghafalkannya. Seseorang yang belum menguasai ilmu tajwid, maka akan kesulitan menghafal Al-Qur'an dengan benar.

d. Sibuk dengan bekerja atau kegiatan yang lain.

Setiap manusia dibekali jatah waktu yang sama, yaitu 24 jam. Jika belum bisa memberikan waktu yang banyak untuk Al-Qur'an, maka cobalah sedikit demi sedikit misalnya 10 menit dalam sehari untuk berapapun ayat yang mampu dihafal.

e. Sulit membagi waktu ketika jumlah hafalan bertambah.

Solusinya adalah kita harus mengorbankan sedikit dari waktu istirahat kita, terutama pada malam hari.

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.158.

f. Banyak ayat-ayat yang serupa

Apabila ditinjau dari sisi makna, lafadz, dan susunan bahasanya, terdapat banyak kemiripan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Misalnya firman Allah dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7 dan 8⁶²:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ (8)

g. Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan yang dimaksud disini bukan gila, namun lebih ke gangguan psikologis diri, seperti hati tak tenang, tidak percaya diri, pesimis, takut, dan lain sebagainya. Gangguan-gangguan tersebut dapat menimbulkan kondisi yang bisa mengganggu proses menghafal Al-Qur'an. Misalnya, kurang tidur karena tidur tidak nyenyak, hilangnya selera makan sehingga menyebabkan sakit (pusing, lesu, dan lain-lain).

h. Gangguan lingkungan

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya dibutuhkan lingkungan yang nyaman dan kondusif, sehingga akan lebih berkonsentrasi saat menghafal. Lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan seseorang kesulitan berkonsentrasi saat menghafal Al-Qur'an. Contoh lingkungan yang tidak kondusif adalah suara bising, bencana alam (banjir, gunung meletus, gempa bumi, dll), serta lainnya.

i. Berganti-ganti mushaf

Sering berganti-ganti mushaf saat menghafalkan menyebabkan seseorang kesulitan dalam menghafal dan mentakrir hafalannya, karena setiap

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 599.

mushaf memiliki posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal itu menyebabkan seseorang kesulitan membayangkan posisi ayat sehingga menimbulkan keraguan saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman berikutnya setelah membaca ayat pada akhir halaman⁶³. Sangat disarankan untuk menggunakan 1 jenis mushaf saja saat menghafalkan Al-Qur'an agar memudahkan mengetahui letak ayat serta halaman sebelum dan sesudahnya.

10. Sarana Penunjang dalam Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang menunjang seorang penghafal Al-Qur'an agar membantu memudahkan menghafal Al-Qur'an, diantaranya⁶⁴:

- a. Berteman dengan orang yang sedang/ sudah menghafalkan Al-Qur'an

Berteman dan sering berkumpul dengan para penghafal Al-Qur'an akan memberikan energi positif bagi kita. Kita dapat termotivasi saat rasa malas dan jenuh datang menghampiri. Kita juga dapat melakukan kegiatan positif bersama para penghafal Al-Qur'an, seperti saling menyimak dan membetulkan hafalan.

- b. Selalu mengaplikasikan hafalan dalam sholat

Membaca Al-Qur'an dalam sholat akan berbeda dengan membaca Al-Qur'an diluar sholat. Saat sholat, kita akan merasakan suasana yang lebih khusyu' dan dapat berkonsentrasi penuh.

- c. Mendengarkan bacaan *hafidz* Al-Qur'an

Semakin sering intensitas kita mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik itu melalui kaset atau murottal dan bacaan seseorang secara langsung, secara tidak langsung akan semakin memperkuat ingatan kita terhadap bacaan Al-Qur'an.

- d. Musabaqoh *Hifzhul Qur'an*

⁶³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.122.

⁶⁴ Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, hlm.92-97.

Dengan sering mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti musabaqoh *hifdzhul Qur'an*, kita akan semakin terlatih dan termotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.

B. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Istilah kebiasaan berasal dari kata biasa, yang artinya lazim atau umum⁶⁵. Kebiasaan yaitu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan konsisten dan dalam waktu yang lama, sehingga perbuatan tersebut akhirnya benar-benar dikuasai dan menjadi sesuatu yang sulit ditinggalkan. Atau dapat dikatakan bahwa kebiasaan adalah proses menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Membentuk sebuah kebiasaan pada anak dapat melalui orangtua maupun guru. Pada awalnya, pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga kebiasaan akan dilakukan dengan sendirinya tanpa paksaan dari orang lain.

Pembentukan kebiasaan sendiri sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang di cetuskan oleh Ivan Pavlov. Teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) termasuk dalam teori behaviorisme, dimana perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung⁶⁶. Teori Pavloc ini juga sering dijuluki *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut)⁶⁷. Menurut Pavlov, individu dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan. Sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

⁶⁵ Soetrisno, "Kamus Populer Bahasa Indonesia.", hlm.134.

⁶⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.267.

⁶⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm.95.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori pembiasaan klasikal menekankan pada pentingnya latihan pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan yang baik, maka akan ada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik pula. Teori Pavlov senada dengan teori koneksionisme yang di cetuskan oleh Thorndike. Pemberian rangsangan pada anak akan menghasilkan respon. Hubungan stimulus respon ini akan menumbulkan kebiasaan otomatis pada belajar⁶⁸. Thorndike mengemukakan 3 hukum, pertama, *law of readiness*, yaitu belajar akan berhasil apabila seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Jika sudah aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang dilakukan dengan sendirinya tanpa paksaan. Ketika sudah menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktivitas yang rutin. Dalam pembiasaan ada 3 unsur yang mendukung, yaitu konsisten, kontinuitas, dan kesungguhan. Konsisten adalah hal yang kita yakini dan lakukan terus-menerus. Kontinuitas yaitu kesinambungan, kelangsungan, dan kelanjutan⁶⁹. Kesungguhan yaitu kecenderungan seseorang untuk dapat diandalkan dan bertanggungjawab.

Dalam membiasakan sesuatu, harus ada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, aktivitas membaca yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat melihat, memahami, mengeja, dan

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.43.

⁶⁹ Tim Redaksi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 729.

melafalkan apa yang tertulis sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang mampu menjadi ingatan kuat dalam otak. Membaca dapat diartikan sebagai mengeja atau melafalkan sesuatu yang tertulis⁷⁰. Membaca adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Membaca adalah jalan menuju ilmu pengetahuan. Sehingga, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

Umat Islam sendiri telah diperintahkan untuk membaca, seperti dalam Firman Allah SWT QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)⁷¹

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Wahyu yang pertama kali turun dimulai dengan lafal *iqra'* yang artinya bacalah. Dari ayat tersebut telah jelas sekali bahwa dengan membaca manusia akan mengetahui dan memahami isi dari apa yang tertulis, bahkan manusia juga akan mengetahui bahwa Allah adalah Khaliq yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi. Atau dapat dikatakan, membaca adalah kunci ilmu pengetahuan.

Kata Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata **قُرْآن - يَفْرَأُ - قُرْآن** yang artinya v bacaan atau membaca. Menurut istilah, Al-Qur'an artinya kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur

⁷⁰ Redaksi, hlm. 83.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 597.

melalui Malaikat Jibril dan bernilai ibadah bagi pembacanya⁷². Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijadikan pedoman hidup Umat Islam. Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang menjadi rutinitas peserta didik dalam keseharian.

2. Dasar Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan sangat penting diterapkan dalam proses pendidikan anak, termasuk dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan agama. Misalnya dalam menanamkan agama, semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh melalui pembiasaan, semakin banyak pula aspek agama dalam pribadinya sehingga mudah dalam memahami ilmu agama⁷³. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan, maka akan melakukan suatu hal dengan senang hati tanpa paksaan. Bahkan, kebiasaan yang telah tertanam sejak usia muda akan sulit hilang dan tetap ada hingga usia tua.

Praktisi pendidikan sering mengingatkan kepada guru maupun orangtua untuk membiasakan hal-hal yang baik kepada peserta didik. Semua manusia memerlukan pegangan dan pedoman dalam hidupnya agar tidak tersesat. Pedoman yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pembacanya sehingga Al-Qur'an dapat disebut *As-Syifa*, yaitu obat penyakit dalam diri Umat Islam. Begitu mulianya Al-Qur'an, sehingga kita dianjurkan untuk mempelajari, menghafal, dan mengamalkannya. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam dirinya, akan mudah membaca dan mengamalkan isinya dengan sendirinya tanpa paksaan dari orang lain. Ia juga tidak menemukan kesulitan karena sudah terbiasa.

3. Tujuan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

⁷² Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hlm. 11.

⁷³ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 61.

Tujuan dari kebiasaan adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap positif yang selaras dengan kehidupannya. Selaras dalam arti sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku pada kehidupan masyarakat, baik bersifat religius, kultural, dan tradisional⁷⁴. Tujuan utama membaca Al-Qur'an adalah tadabbur (merenungkan) Al-Qur'an. Menurut Muhammad Yunus, tujuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan petunjuk dan pedoman bagi kita hidup di dunia.
- b. Memelajari hukum-hukum agama yang tercantum dalam Al-Qur'an serta mendorong untuk selalu berbuat kebaikan.
- c. Mencari ridho Allah SWT.
- d. Menanamkan akhlak mulia dan mengambil pelajaran terhadap kisah yang ada dalam Al-Qur'an.
- e. Menanamkan nilai keagamaan dalam hati sehingga makin bertambah iman dan taqwa.

4. Upaya Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an Kepada Anak

Menurut Ahmad Salim Badwilan, terdapat 10 upaya dalam menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, yaitu⁷⁵:

- a. Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui kisah-kisah, melalui halaqah atau sekolah. Pastikan mereka mendengarkan apa yang disampaikan gurunya.
- b. Menjadikan Al-Qur'an sebagai tema perlombaan agar pengetahuan mereka terhadap Al-Qur'an semakin luas.
- c. Menanamkan bahwa Al-Qur'an adalah penolong bagi dirinya.

⁷⁴ Derajat, hlm. 63.

⁷⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 170.

- d. Menanamkan anak kecintaan terhadap surga, dan salah satu jalan untuk meraihnya adalah melalui Al-Qur'an.
- e. Menanamkan dalam diri anak bahwa Al-Qur'an adalah obat/ penyembuh (*As-Syifa*)
- f. Menceritakan kepada anak bagaimana perhatian Rasulullah Saw terhadap Al-Qur'an.
- g. Menanamkan kepada anak tentang sikap keberanian saat membaca Al-Qur'an di depan publik.
- h. Mengajarkan anak etika berbicara.
- i. Mengajarkan anak bahwa Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan rasa aman.
- j. Menghafal dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

5. Adab Membaca Al-Qur'an

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan adab-adabnya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Pada hari kiamat nanti, Al-Qur'an akan memberikan syafa'at bagi para pembacanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili r.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه 76
المسلم: ١٣٣٧)

“Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya.” (HR Muslim)

⁷⁶ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

Agar seseorang mendapatkan syafa'at pada hari kiamat, maka hendaknya seseorang tersebut memerhatikan adab-adab membaca Al-Qur'an. Berikut ini adalah adab yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an:

- a. Dianjurkan membaca Al-Qur'an secara tartil

Allah SWT berfirman:

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً⁷⁷

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (QS. Al-Muzammil: 4)

Dengan membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, kita dapat memperjelas huruf-huruf yang diucapkan (makhorijul huruf), memulai dan berhenti pada tempatnya yang benar, dan pembaca maupun pendengar dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an.

- b. Disunnahkan membaca *isti'adzah* ketika mengawali membaca Al-Qur'an

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ⁷⁸

“Apabila engkau membaca Al-Qur'an hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl: 98)

Berdasarkan ayat tersebut, disunnahkan membaca ta'awudz dan basmalah sebelum membaca Al-Qur'an. Menurut kesepakatan para fuqaha 4 madzhab, tidak perlu membaca *isti'adzah* di setiap permulaan surat ketika bacaan Al-Qur'annya masih bersambung.

- c. Dianjurkan membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca Al-Qur'an

Bersiwak terkebih dahulu bertujuan agar bau mulutnya harum dan bersih dari sisa-sisa makanan. Bersiwak paling baik menggunakan kayu ara, jika tidak

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 574.

⁷⁸ Departemen Agama RI, hlm. 278.

ada bisa menggunakan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi, seperti sikat gigi dan lain-lain. Diantara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah r.a, ia berkata:

كَانَ أَنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشْتَوِصُ فَهُ بِا
(٢) لِسِوَاكِ (رواه سنن النسائي: 79)

“Nabi Saw ketika hendak melaksanakan Shalat (Tahajjud) di malam hari, beliau menggosok mulutnya dengan siwak” (HR. An-Nasai)

- d. Dianjurkan untuk membaguskan suara ketika membaca Al-Qur’an

Membaguskan bacaan Al-Qur’an termasuk sunnah.

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه ابن ماجه : ١٣٣٢)

“Hiasilah Al-Qur’an dengan suara kalian.” (HR. Ibnu Majah)

Saat mengindahkan bacaan Al-Qur’an tetap harus memerhatikan panjang pendeknya bacaan. Apabila sengaja menambah atau mengurangi hurufnya, maka haram hukumnya menurut para ulama⁸⁰.

- e. Disunnahkan melakukan sujud tilawah ketika melewati ayat sajdah

Di dalam Al-Qur’an terdapat 15 ayat sajdah yang mana seorang yang membaca Al-Qur’an ketika melewati ayat-ayat tersebut disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah. Diriwayakan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَرَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا
وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةٍ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ
أَبِي كَرِيمٍ يَاوَيْلِي أَمَرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ

⁷⁹ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁸⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.45.

(رواه ابن ماجه : ١٠٢٤) ⁸¹

“Apabila anak Adam membaca ayat sajdah kemudian ia sujud, maka setan akan menjauh dengan menangis dan berkata, ”Oh celaka.” Dalam riwayat Abu Kuraib (disebutkan), ”Oh, celaknya aku. Anak Adam diperintahkan untuk sujud dan ia bersujud, maka ia mendapatkan surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud tetapi aku menolak, maka aku mendapatkan neraka.” (HR. Ibnu Majah)

- f. Dianjurkan untuk tidak memotong bacaan Al-Qur’an

Sebagaimana yang diriwayatkan Nafi r.a, ia berkata:

كَانَ بَنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يَتَكَلَّمْ ⁸²
حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهُ (رواه البخارى)

“Ibnu Umar r.a ketika membaca Al-Qur’an tidak berbicara hingga ia menyelesaikan bacaannya tersebut.” (HR. Bukhari)

Membaca Al-Qur’an artinya kita sedang berdialog dengan Tuhan, sehingga adab yang baik ialah tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau mengobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

- g. Merenungi makna Al-Qur’an

Merenungkan arti ayat yang dibaca maksudnya memahami kata-kata/ arti ayat Al-Qur’an sehingga mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانُوا مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ ⁸³
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S an-Nisa: 82)

⁸¹ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁸² “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 91.

- h. Bertujuan ikhlas ketika membaca ataupun mempelajari Al-Qur'an.
- i. Mengamalkan isi Al-Qur'an

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ⁸⁴ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ
فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا (رواه أبو داود: ١٢٤١)

“Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah SWT akan memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.” (HR. Abu Dawud).

- j. Diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan berjalan, berdiri, berkendara atau berbaring. Hal ini berdasarkan hadis Aisyah r.a, beliau berkata:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ (رواه أبو داود: ٢٢٧)⁸⁵
رَأْسَهُ فِي حِجْرِي فَيَقْرَأُ وَأَنَا حَائِضٌ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah meletakkan kepalanya di atas pangkuanku, lalu beliau membaca (AlQur'an), sementara saya dalam keadaan haid.” (HR Abu Dawud)

- k. Mengucapkan Shodaqallohul 'adzim setelah selesai membaca Al-Qur'an.
- l. Disunnahkan mengeraskan suara apabila tidak menimbulkan kerusakan.
- m. Apabila kantuk berat, dianjurkan untuk berhenti membaca Al-Qur'an

Berdasarkan sabda Nabi Saw:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعَجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدْرِ مَا
يَقُولُ فَلْيَضْطَجِعْ

⁸⁴ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁸⁵ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

(رواه المسلم : ١٣١٠)⁸⁶

“Apabila salah seorang diantara kalian mengerjakan shalat malam kemudian tidak mampu membaca Al Qur`an (karena ngantuk), sehingga tidak mengerti apa yang ia baca maka hendaknya ia tidur dahulu.” (HR Muslim)

n. Memilih waktu dan tempat yang baik

Tidak semua tempat dapat digunakan untuk membaca Al-Qur`an. Tempat yang kotor dan najis tidak dapat digunakan untuk membaca Al-Qur`an, seperti WC, kamar mandi, dan lain-lain. Hendaknya kita membaca Al-Qur`an di tempat yang suci, seperti masjid, musholla, rumah, dan lainnya.

o. Dalam keadaan suci

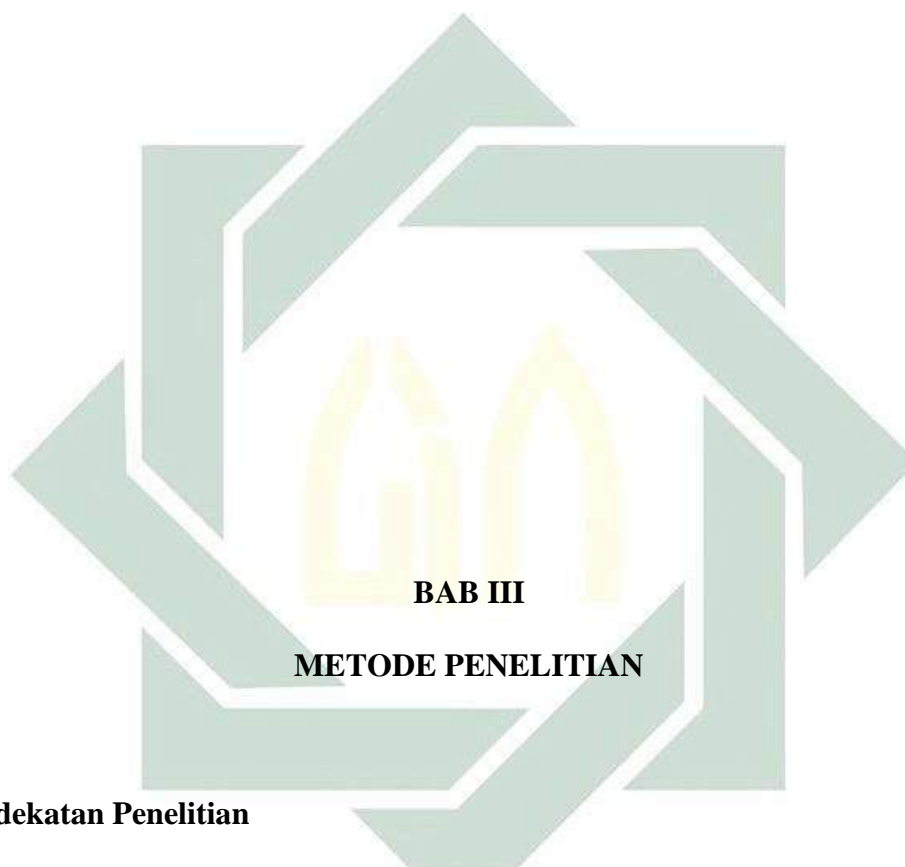
Saat membaca Al-Qur`an, kita dianjurkan dalam keadaan suci, namun kita tetap diperbolehkan membaca walaupun dalam keadaan najis. Jadi, alangkah baiknya kita membersihkan badan, pakaian dan tempat yang digunakan untuk membaca Al-Qur`an, karena itu lebih utama.

p. Ketentuan untuk perempuan yang berhadats

Perempuan yang haid dan nifas diperbolehkan membaca Al-Qur`an tanpa menyentuh mushaf Al-Qur`an, atau menyentuhnya menggunakan tabir pelapis⁸⁷.

⁸⁶ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

⁸⁷ Cecep Kurnia, “Intensitas Menulis dan Membaca Al-Qur`an pada Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik,” *Attahlab* 2, no. 2 (2017): 173–75.



A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo. Sedangkan menurut jenisnya, pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif⁸⁸. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dan

⁸⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 180.

menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada⁸⁹. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi sumber data utama adalah manusia dan hasil penelitiannya berupa deskripsi atau kata-kata mengenai keadaan yang sebenarnya, bukan data statistik.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan bentuk pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut peneliti, penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat karena menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata tertulis maupun lisan, yang mana data diperoleh secara langsung dari sumber data di lokasi penelitian. Dari perolehan data tersebut, peneliti akan menginterpretasikan penelitian yang berjudul Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Studi multisitus yaitu suatu penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, studi multi situs merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan suatu teori yang dapat di transfer ke situasi yang lebih luas dan umum cakupannya⁹⁰.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih SDI Alv-Zamzam yang terletak di Dusun Kedung RT. 21 RW. 06, Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono dan MI Ma'arif pagerwojo yang terletak di Jalan H. Ali Mas'ud, Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut dilandaskan atas pertimbangan bahwasannya kedua sekolah memiliki karakteristik khusus yang melekat, yaitu berupa program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan sementara

⁸⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁹⁰ Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 35.

menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki strategi tahfidz yang baik dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian yang akan disajikan peneliti pada pembahasan adalah data yang relevan dengan apa yang sudah dirumuskan, yaitu (1) implementasi program tahfidz Al-Qur'an, (2) pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber data primer

Yang dimaksud dari sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumbernya langsung. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), melakukan observasi secara langsung serta menggali data yang bersumber dari peserta didik. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru tahfidz, serta peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Zamzam dengan subjek penelitian peserta didik kelas 3 dengan jumlah peserta didik 23 anak. Sementara di MI Ma'arif Pagerwojo mengambil subjek penelitian peserta didik kelas 2 dengan jumlah peserta didik 37 anak.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek yang diteliti. Yang menjadi sumber data sekunder adalah hasil penelitian, karya ilmiah, buku panduan, artikel, foto, dan yang lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

E. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat 4 tahapan yang harus di lalui, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan

Yang termasuk dalam tahapan ini antara lain:

- a. Memilih lokasi penelitian. Atas beberapa pertimbangan, peneliti memilih SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo sebagai lokasi penelitian dikarenakan kedua sekolah tersebut memiliki program tahfidz.
- b. Mengurus perizinan penelitian. Perizinan secara formal dilakukan melalui kepala sekolah di masing-masing lembaga.
- c. Menjajaki dan menilai lapangan. Panjajakan lapangan bertujuan untuk mengenal semua unsur yang berada di lingkungan sekolah, seperti lingkungan fisik, sosial, keadaan alam, dan lainnya. Dengan begitu, peneliti dapat menyiapkan perlengkapan yang di perlukan untuk melakukan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Melakukan observasi secara langsung terhadap 2 lembaga yang melibatkan informan.
- b. Masuk ke lapangan dan mengamati program dan kegiatan yang ada di lapangan, serta melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif.

4. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam kegiatan penelitian yaitu menulis laporan penelitian. Dalam hal ini, penulis menulis laporan penelitian menggunakan panduan penyusunan laporan yang tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kemudian dijawab secara lisan pula.⁹¹ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Maa'arif Pagerwojo Sidoarjo. Yang menjadi responden dalam wawancara ini adalah guru tahfidz di SDI Al-Zamzam dan MI Maa'arif Pagerwojo Sidoarjo, kepala sekolah, serta peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana kepala sekolah, guru tahfidz dan peserta didik berperan sebagai tokoh kunci, yang mana berdasarkan informasi dari tokoh kunci tersebut akan menjadi titik berangkat pengembangan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.⁹² Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkapkan informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang secara terbuka, menyeluruh, dan

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.202.

⁹² Djamar Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.137.

tidak terbatas sehingga dapat membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap sebuah fenomena.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis dengan melakukan pencatatan terhadap fenomena-fenomena atau kejadian yang sedang diselidiki.⁹³ Teknik observasi ini dipilih agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran tahfidz di SDI Al-Zamzam dan MI Maa'arif Pagerwojo Sidoarjo berlangsung. Seperti melihat lokasi penelitian, memperhatikan perilaku informan, mendengarkan pendapat informan, serta hal-hal yang berkaitan dengan implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Maa'arif Pagerwojo Sidoarjo. Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya.⁹⁴ Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo, visi dan misi, struktur organisasi dan kepengurusan sekolah, jumlah peserta didik dan pendidik, absensi, serta kartu monitoring tahfidz. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar ceklist.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dan lebih menekankan analisisnya pada proses induktif. Peneliti terjun langsung ke lapangan

⁹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hlm.158.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.231.

dengan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan realita di lapangan.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman dimana teknik analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan analisis yang mencakup menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa.
2. Penyajian data. Merupakan tahapan menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang disajikan dalam penelitian ini berupa teks naratif. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data berupa implementasi, capaian target hafalan, upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.
3. Verifikasi atau kesimpulan. Merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Peneliti memaparkan kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar kesimpulan tidak diragukan, maka perlu adanya verifikasi. Dari kesimpulan, kita dapat mengetahui implementasi program tahfidz dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

H. Teknik Keabsahan Data

Salah satu syarat dalam menganalisis data adalah data tersebut harus valid dan reliable, untuk itu diperlukan validasi data.⁹⁶ Untuk mengetahui keabsahan data penelitian, maka harus dilakukan proses triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan

⁹⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.5.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.363.

terhadap kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada waktu yang berlainan, dan dengan metode yang berlainan.⁹⁷

Dalam mencapai kepercayaan, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dengan begitu, data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan di integrasikan dan di analisis sehingga akan saling melengkapi deskripsi tentang implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo.

⁹⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.130.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga

1. Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam

a. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam

Visi

Terwujudnya lembaga yang mencetak generasi Qur'ani mandiri dan berprestasi.

Misi

- 1) Mewujudkan generasi yang cinta Al-Qur'an.
- 2) Mewujudkan generasi yang berakhlak karimah.

- 3) Mewujudkan generasi yang berprestasi.
- 4) Mewujudkan generasi yang berwawasan global mampu menguasai ragam bahasa (Bahasa Inggris, Arab, dan Mandarin).
- 5) Mewujudkan generasi yang inspiratif mandiri⁹⁸.

b. Profil Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam

- 1) Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam
- 2) NPSN : 69973334
- 3) NSS : 102050215039
- 4) Akreditasi Sekolah : B
- 5) Bentuk Sekolah : Sekolah Dasar
- 6) Status : Swasta
- 7) Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Kedung No. 7, RT. 21, RW. 06
Jumputrejo, Kec. Sukodono, Sidoarjo
- 8) Kode Pos : 61258
- 9) Lintang : -7.4129787
- 10) Bujur : 112.6863657
- 11) Nama Kepala Sekolah : Ulya Rokhmatin, S. Pd
- 12) No. Telp : (081) 216290577⁹⁹

c. Data Peserta Didik

Walaupun baru 3 tahun berjalan, Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam telah memiliki tempat di hati masyarakat. Berikut adalah data siswa di SDI Al-Zamzam:

Tabel 4.1

⁹⁸ "Hasil Dokumentasi di SDI Al-Zamzam," 27 April 2021.

⁹⁹ "Hasil Dokumentasi di SDI Al-Zamzam."

Data Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam

Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Tingkat Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	14	13	27
2	16	14	30
3	8	14	22
Jumlah	38	41	79

d. Data Sarana dan Prasarana

Berikut adalah daftar sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam:

Tabel 4.2

Data Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Barang	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Kelas	4	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium	1	Baik

7.	Kamar Mandi	2	Baik
----	-------------	---	------

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut adalah daftar pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam:

Tabel 4.3

**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam**

No.	Nama	Jabatan
1.	Ulya Rokhmatin, S. Pd	Kepala Sekolah
2.	Anas Fikri, S. Pd	Waka
3.	Nurindah Ayu Pradani, S. Pd	Guru
4.	Ayu Widayanti, S. Pd	TU
5.	Vivit Andriyaniningsih, S. Pd	Guru
6.	Moh. Dimiyati Cholil, S. Pd	Guru
7.	Salisur Rizal Habibi, S. Pd	Guru
8.	Sahidatur Rohmania, S. Pd	Guru
9.	Bening Pandu Nastiti, S. Psi	Guru
10.	Ernawati	Pustakawan
11.	M. Kamil	Petugas Kebersihan

2. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

a. Visi dan Misi Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

Visi

Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Misi

- 1) Melaksanakan sholat lima waktu tanpa diperintah.
- 2) Membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik.
- 4) Meningkatkan prestasi non akademik.meningkatkan perolehan nilai USBN.
- 5) Meningkatkan kompetitif dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- 6) Membiasakan berakhlakul karimah¹⁰⁰.

b. Profil Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

- 1) Nama Sekolah : MI Ma'arif Pagerwojo
- 2) NPSN : 60716954
- 3) NSS : 11235150016
- 4) Akreditasi Sekolah : A
- 5) Bentuk Sekolah : Sekolah Dasar
- 6) Status : Swasta
- 7) Alamat Lengkap Sekolah : Jalan H. Ali Mas'ud, Desa Pagerwojo,
Kecamatan Buduran, Sidoarjo
- 8) Kode Pos : 61252
- 9) Lintang : -7.439657677474572
- 10) Bujur : 112.70808041095734
- 11) Nama Kepala Sekolah : H. Muhammad Qosim, S.Pd.I

¹⁰⁰ "Hasil Dokumentasi di MI Ma'arif Pagerwojo," 30 April 2021.

12) No. Telp : (031) 8067545¹⁰¹

c. Data Peserta Didik

Dalam perkembangannya, MI Ma'arif Pagerwojo tidak hanya dipenuhi oleh peserta didik dari Desa Pagerwojo saja namun juga oleh peserta didik yang berasal dari luar desa bahkan luar kecamatan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan MI Ma'arif Pagerwojo cukup baik perkembangannya dan memiliki nilai plus di mata masyarakat. Jumlah peserta didik yang meningkat dari tahun ke tahun merupakan indikator keberhasilan dalam perkembangannya, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo
Tahun Pelajaran 2020/2021

Tingkat Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	77	59	136
2	81	70	151
3	97	108	205
4	85	85	170
5	82	96	178
6	98	82	180
Jumlah	520	200	1.020

d. Data Sarana dan Prasarana

¹⁰¹ "Hasil Dokumentasi di MI Ma'arif Pagerwojo."

MI Ma'arif Pagerwojo memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Barang	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Kelas	29	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium	1	Baik
7.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Koperasi	1	Baik
10.	Kantin	1	Baik
11.	Gudang	1	Baik
12.	Kamar Mandi	10	Baik
13.	Pos Satpam	1	Baik

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut tabel daftar pendidik dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif Pagerwojo:

Tabel 4.6

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

No.	Nama	Jabatan
1	H. M. Qosim, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Nur Cholisah CH, S.Ag	Waka Kurikulum
3.	Nur Afiyah, S.Pd.I	Walas I-A
4.	Saidatul Maghfiroh, S.Pd.I	Walas I-B
5.	Nurul Masruroh, S.Pd.I	Walas I-C
6.	Khusnul Khotimah, S.Sos.I	Walas I-D
7.	Anita Sari, S.Pd.I	Walas II-A
8.	Asmaul Khusnah, S.Pd.I	Walas II-B
9.	Diah Prasetyowati, S.Pd.I	Walas II-C
10.	Wulan Eva Ningtyas, S.Pd.	Walas II-D
11.	Lia Chilmiyah, S.Pd.	Walas II-E
12.	Yulia Ainur Rofiqoh, M.Pd	Walas III-A
13.	Muhammad Sholichin, S.Pd.I	Walas III-B
14.	Rifki Norma Hasrinda, S.Pd.I	Walas III-C
15.	Nur Hidayati, S.Pd.I	Walas III-D
16.	Zakiyatul Miskiyah, S.Psi	Walas III-E
17.	Muhammad Agus Fayakun, S.Pd.	Walas III-F
18.	Ilmi Rosdiana,S.Pd.	Walas IV-A
19.	Izzatul Arini, S.Pd.	Walas IV-B
20.	Khurin In Sulistyowati, S.Pd.I	Walas IV-C
21.	Khusnul Khotimah, S.Pd.I	Walas IV-D
22.	Lukman Hakim, S.Th.I	Walas IV-E
23.	Firda Aulia Wardani, S.Pd.	Walas V-A

24.	Muhammad Dzikruddin D,S.Pd.	Walas V-B
25	Slamet Edi Purnomo, S.S	Walas V-C
26.	Lutfi Zamroni, S.H.I	Walas V-D
27.	Budihartin Dwi Meilawati, S.Pd.	Walas V-E
28.	Feny mardiningsih, S.Pd.	Walas VI-A
29.	Samsul Huda, M.Pd	Walas VI-B
30.	Siti Fatimah, S.Pd.	Walas VI-C
31.	Siti Rohmawati, S.Pd.	Walas VI-D
32.	I'ana Hanifah, S.Pd.I	Walas VI-E
33.	M. Syamsudian, M.Pd.	Guru Mapel
34.	Nanik Rohmania, S.Pd.	Guru Mapel
35.	Yunita Prastika, S.Pd.	Guru Mapel
36.	Iqbal Hadi Al-Amin	Tata Usaha
37.	Syafidra Amelia	Perpustakaan
38.	Yuyun Anita	Guru Pendamping
39.	Anta Habibah	Guru Pendamping
40.	Hikmawati	Guru Pendamping
41.	Liyanatus Shofiah	Tahfidz
42.	Kholifatun Nisa'ul U.	Guru Mapel
43.	Faizatul	Tahfidz
44.	H. A. Sholakhudin	BTQ
45.	Abdul Rachman	BTQ
46.	Abdul Rof	BTQ
47.	Mufida Sri Handini	BTQ

48.	Mujiati	BTQ
49.	Nur Jannah	BTQ
50.	Shofiatus Shobahiya	BTQ
51.	Anwari Arsyad	BTQ
52.	Dwi Nur Isrotin	BTQ
53.	Niatus Solicha	BTQ
54.	Fadilatul Ainia	BTQ
55.	Nadia	BTQ
56.	Dwi Yuli Wida yati	BTQ
57.	Sekar Ayu Retno W.D	BTQ
58.	Imro'atul Mufidah	BTQ
59.	Eko Budi Supriyanto	BTQ
60.	Wismatul Umami	BTQ
61.	Jihan Nahda Syauqiyyah	BTQ
62.	Aminur Rosyidin	BTQ
63.	Linda Dwi Anggraeni	BTQ
64.	Faizatul Mufarrichah	BTQ
65.	Maya Firania Adella	BTQ
66.	Syila Wasih	BTQ
67.	Pak Afif	Keamanan
68.	Pak Dirin	Kebersihan
69.	Bu Atun	Kebersihan

B. Paparan Data

1. Sekolah Dasar Islam Al Zamzam

a. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam

1) Teknis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

SDI Al-Zamzam adalah salah satu sekolah dasar Islam yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulannya. Dengan visi ingin mencetak generasi Qur'ani, SDI Al-Zamzam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai program keagamaan salah satunya melalui program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an mulai ada semenjak sekolah ini didirikan, yaitu telah berjalan 3 tahun ini. Program tahfidz Al-Qur'an ini mendapatkan respon positif dari peserta didik maupun wali murid. Seperti hasil wawancara peneliti dengan peserta didik SDI Al-Zamzam¹⁰²:

“Menurut saya, program tahfidz Al-Qur'an ini sama sekali tidak memberatkan, saya senang karena disini saya dapat menghafalkan Al-Qur'an. Saya ingin menjadi penghafal Al-Qur'an karena ingin membanggakan ayah dan ibu, biar dapat pahala, dan masuk surga bersama orangtua. Saya berharap setelah lulus dari sini nanti saya dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Saya suka cara ustadz dan ustadzah saat mengajar tahfidz karena tidak membosankan. Biasanya cara menghafalkannya dibacakan dulu sama ustadz lalu saya tirukan berkali-kali bisa sampai 5x lebih. Saya tidak terlalu kesulitan menghafal Al-Qur'an karena saya sudah mulai belajar Al-Qur'an sejak TK. Hafalan saya saat ini sampai juz 29 (surat-surat pilihan).”

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dilaksanakan selama 5 kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin-jum'at dengan durasi setiap harinya 1,5 jam. Metode yang digunakan dalam pembelajaran

¹⁰² GF, Wawancara, 27 April 2021, SDI Al Zamzam.

tahfidz yaitu metode tiktir dan talaqqi, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz sebagai berikut¹⁰³:

“Program tahfidz Al-Qur’an ini termasuk program unggulan di SDI Al-Zamzam. Tujuan dari program tahfidz Al-Qur’an yaitu menjadikan siswa gemar membaca Al-Qur’an, siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dan terwujudnya sumber daya manusia yang islami. Kalau disini, pembelajaran tahfidz dilakukan pada Hari Senin-Jum’at. Durasi waktunya 30 menit pada tiap pertemuan, dan sehari ada 3 pertemuan. Jadi dalam sehari total durasi waktu untuk pembelajaran tahfidz yaitu 1,5 jam atau 90 menit. Biasanya 3 kali pertemuan dalam sehari itu pada pukul 07.00-07.30, 11.30-12.00 dan 14.30-15.00. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz yaitu kombinasi antara metode talaqqi dan tiktir. Jadi diawal guru membaca, siswa mendengarkan. Setelah itu guru membaca lagi, siswa menirukan bacaan guru. Dan yang terakhir, siswa membaca sendiri. Saya biasanya meminta anak-anak untuk mengulang-ulang bacaannya sampai benar-benar betul dan lancar. Kemudian, pada akhir pembelajaran, saya menunjuk siswa satu-persatu untuk menyetorkan hafalannya. Metode talaqqi dan tiktir ini dipilih karena metode tersebut yang paling mudah dan sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an. Kalau saya biasanya menyebut metode talaqqi seperti metode Jibril, karena pada saat Malaikat Jibril menurunkan wahyu pertama saat itu, beliau mendikte Nabi Muhammad Saw secara berulang-ulang sampai Nabi Muhammad Saw bisa menirukan. Nah, dengan bacaan yang berulang-ulang itulah menurut saya akan membentuk kebiasaan anak-anak untuk senang membaca Al-Qur’an, sesuai dengan tujuan program tahfidz.”

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’an¹⁰⁴. Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

¹⁰³ Ustadz Dimiyati, Wawancara, 27 April 2021, SDI Al Zamzam.

¹⁰⁴ SDI Al-Zamzam, Observasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an, 27 April 2021.

Dalam proses pembelajaran yang baik, perlu adanya persiapan agar pembelajaran yang dilakukan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, persiapan yang dilakukan guru tahfidz sebelum pembelajaran dimulai yaitu mulai dari menyiapkan materi tahfidz, mengecek kesiapan peserta didik, mengondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran, memberikan motivasi sebelum pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dimulai, serta mengajak peserta didik untuk berdo'a sebelum pembelajaran dimulai.

b) Kegiatan Pembelajaran

Adapun kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam adalah sebagai berikut:

- (1) Peserta didik bersama guru memuraja'ah hafalan pada pertemuan sebelumnya bersama-sama.
- (2) Guru menunjuk peserta didik secara acak untuk melafalkan hafalan yang telah di hafalkan sebelumnya.
- (3) Guru memulai materi baru dengan memberikan contoh bacaannya secara fasih, peserta didik mendengarkan bacaan guru.
- (4) Guru melafalkan kembali ayat Al-Qur'an yang sama, ditirukan oleh peserta didik.
- (5) Peserta didik melafalkan sendiri ayat yang sudah di contohkan oleh guru.
- (6) Peserta didik mengulang-ulang ayat yang dihafalkan sampai bacaannya benar dan lancar.

(7) Guru menunjuk satu peserta didik secara acak untuk memastikan bacaan peserta didik sudah benar dan lancar.

c) Evaluasi

Evaluasi adalah bagian terakhir dari setiap pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dan keberhasilan pembelajaran. Di SDI Al-Zamzam, kegiatan evaluasi tahfidz ada 3 jenis, yaitu evaluasi harian, evaluasi semester dan evaluasi tahunan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Dimiyati berikut¹⁰⁵:

“Untuk kegiatan evaluasi harian, biasanya dilaksanakan setiap hari di kelompok mengajinya, untuk memastikan apakah siswa benar-benar memahami dan menghafalkan ayat yang di pelajari hari itu. Prosedurnya, anak-anak membentuk halaqoh sesuai dengan kelompok mengajinya masing-masing, kemudian di tes pada saat jam mengaji Al-Qur’an. Untuk kelompok mengaji di kelompokkan berdasarkan kemampuan mengaji mulai dari kelas 1 sampai kelas 3, sedangkan untuk kelompok tahfidz per kelas dengan target kelas masing-masing. Pengambilan nilai tahfidz untuk raport biasanya dilakukan pada saat PTS dan PAS. Materi yang di ujikan yaitu yang menjadi target kelas pada semester itu. Kalau evaluasi tahunan kami bekerja sama dengan Nurul Falah untuk mentashih hafalan anak-anak. Apabila anak-anak dinyatakan lulus dan memenuhi target hafalan akan mendapatkan sertifikat. Komponen yang dinilai dalam evaluasi tahfidz Al-Qur’an yaitu kelancaran, makhraj, dan tajwid. Alhamdulillah, selama 2 tahun berjalan ini anak-anak sebagian besar dapat mengikuti target yang ditentukan sekolah. Namun, sudah 1 tahun terakhir ini semenjak pandemi, anak-anak diberikan kelonggaran oleh sekolah dalam menyelesaikan target hafalan, sebab intensitas pertemuan dibatasi. Anak-anak yang belum mencapai target kelas atau tertinggal, akan tetap mengikuti target kelas berikutnya. Siswa yang telah mencapai target kelas nanti akan mendapatkan syahadah bin nadhor dari tilawati, syahadah dari Nurul Falah, piagam penghargaan dari

¹⁰⁵ Dimiyati, Wawancara.

SDI Al-Zamzam, dan wisuda tahfidz Al-Qur'an nantinya di kelas VI.”

2) Target Hafalan Peserta Didik

Dalam menyusun sebuah program, maka perlu juga menentukan target yang akan dicapai melalui program tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui capaian prestasi peserta didik dalam mengikuti program tersebut. Untuk mengetahui bagaimana target tahfidz di SDI Al-Zamzam, berikut adalah hasil wawancara bersama Ustadz Dimiyati¹⁰⁶:

“Target pencapaian program tahfidz Al-Qur'an ini nanti diharapkan setelah lulus dari SDI Al-Zamzam anak-anak dapat hafal 5 juz, yaitu juz 30, surat-surat pilihan (Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, Yaasiin), juz 1, 2 dan 3. Sebelum pandemi, keberhasilan peserta didik dalam menghafal sekitar 75%. Namun, semenjak adanya pandemi pihak sekolah memberikan kelonggaran dalam menyelesaikan target tahfidz, karena minimnya pertemuan antara guru dan peserta didik. Jadi, keberhasilan peserta didik dalam menghafal menurun menjadi 40%.”

Hasil wawancara mengenai target hafalan tersebut diperkuat dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.7

Target Capaian Tahfidz Al-Qur'an SDI Al-Zamzam

Tingkat Kelas	Target Hafalan
Kelas 1	Juz 30 (QS. An-Naas – QS. An-Naba')
Kelas 2	QS. Yaasin, QS. Al-Waqi'ah, QS. Al-Mulk, QS. Al-Baqarah (ayat kursi), QS. Al-Baqarah (284-286), QS. Lukman, QS. Al-Kahfi
Kelas 3	QS. Al-Baqarah juz 1 (halaman 2-21)

¹⁰⁶ Dimiyati.

Kelas 4	QS. Al-Baqarah juz 2 (halaman 22-41)
Kelas 5	QS. Al-Baqarah juz 3 (halaman 42-61)
Kelas 6	Pengulangan Hafalan

3) Kendala Pembelajaran Tahfidz

Dalam pelaksanaan sebuah program tentunya akan dijumpai masalah atau kendala. Sama halnya dengan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam juga menemui kendala, seperti pemaparan dari Ustdaz Dimiyati sebagai berikut¹⁰⁷:

“Fasilitas yang mendukung pelaksanaan program tahfidz sendiri bisa dibilang masih minim bahkan sangat kurang. Seperti misalnya mic dan sound masih belum ada, jadi selama ini ketika pembelajaran tahfidz saya sendiri juga agak kesulitan karena harus mengulang-ulang bacaan dengan suara yang keras. Untuk kekurangan ini sudah saya sampaikan kepada pihak sekolah agar untuk kedepannya segera dilakukan pengadaan sarana tersebut, demi kelancaran program tahfidz. Kendala yang saya alami ketika pembelajaran tahfidz yaitu ada beberapa anak yang mengajinya masih jilid tilawati sekitar 20%. Anak-anak yang mengajinya masih kurang lancar mempengaruhi kelancaran bacaan saat muraja'ah dan menghafal. Nah, untuk melatih dan memperbaiki bacaan anak-anak yang masih kurang lancar menjadi tanggungjawab pada saat di kelompok mengajinya. Anak-anak akan di drill sampai bacaannya benar dan lancar. Selain itu, kami telah berkoordinasi dengan orangtua untuk membantu dan mendampingi anak-anak ketika belajar Al-Qur'an di rumah. Untuk memperkuat hafalan siswa, kami maksimalkan pada 3 waktu tahfidz di sekolah, yaitu saat pagi, sebelum sholat dhuhur, dan sebelum sholat ashar untuk muraja'ah. Kendala lainnya yaitu mushaf yang digunakan anak-anak tidak sama, sehingga ketika waqof dan ibtida' berbeda tiap anak. Dari pihak sekolah sendiri, untuk perangkat pembelajaran tahfidz juga belum ada.”

¹⁰⁷ Dimiyati.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kendala yang dirasakan guru selama pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam antara lain: (1) minimnya fasilitas pendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, (2) perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, (3) perbedaan mushaf Al-Qur'an yang digunakan peserta didik, dan (4) perangkat pembelajaran tahfidz belum siap.

Selain guru, peserta didik juga terkadang mengalami kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut di ungkapkan peserta didik saat wawancara sebagai berikut¹⁰⁸:

“Saat menghafal, saya bisanya kesulitan karena ayat yang dihafalkan panjang-panjang, banyak ayat yang mirip, kurang lancar membaca ayat yang dihafal, dan sering salah tajwid dan panjang pendeknya. Biasanya saya minta bantuan mama untuk menyimak dan memperbaiki bacaan-bacaan yang salah dan saya baca berkali-kali sampai benar. Kalau di sekolah, ustadz ustadzah juga mengulang kembali hafalan sebelumnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kesulitan yang di alami peserta didik lebih kepada konten hafalan, seperti ayatnya terlalu panjang, kemiripan ayat, ayat yang dihafalkan sulit sehingga kurang lancar membacanya, serta kesalahan tajwid. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dengan memperbanyak muraja'ah dan berlatih baik di rumah maupun di sekolah.

b. Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam

¹⁰⁸ GF, Wawancara.

Pembiasaan (*habituation*) adalah proses pembentukan perilaku yang relatif menetap dan terjadi secara otomatis melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang. Di SDI Al-Zamzam, kebiasaan membaca Al-Qur'an terbentuk melalui program tahfidz Al-Qur'an. Peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dalam keseharian karena untuk mencapai hafalan, mereka harus membaca berkali-kali sampai bacaannya benar dan lancar. Proses itu berlangsung setiap hari sehingga membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Dimiyati sebagai berikut¹⁰⁹:

“Adanya program tahfidz Al-Qur'an ini menurut saya secara tidak langsung dapat membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa. dengan dibaca setiap hari terus-menerus, kebiasaan anak-anak membaca Al-Qur'an akan terbentuk dengan sendirinya. Saya lihat dampaknya sangat besar sekali, anak-anak tumbuh menjadi pecinta Al-Qur'an dan membentuk kesadaran serta tanggungjawab siswa untuk membaca Al-Qur'an. Cara yang saya lakukan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an ya dengan metode pembiasaan itu sendiri. Anak-anak saya biasakan ketika pembelajaran tahfidz untuk muraja'ah hafalan sebelumnya. Nanti di kelompok mengaji anak-anak juga muraja'ah bersama guru mengajinya masing-masing. Ketika di rumah pun anak-anak juga saya himbau untuk muraja'ah bersama orangtuanya. Dengan adanya pembiasaan, anak-anak jadi memiliki tanggung jawab belajar Al-Qur'an, mereka membaca Al-Qur'an sendiri walaupun tanpa disuruh. Karena mereka sadar, jika mereka ingin mencapai target hafalan sekolah, maka mereka harus membaca berkali-kali agar dapat hafal.”

Dalam membentuk sebuah kebiasaan, perlu adanya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Tidak hanya di sekolah, namun di rumah peserta didik juga diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an. Adanya program tahfidz Al-Qur'an mengharuskan peserta didik untuk mengulang hafalan dan

¹⁰⁹ Dimiyati, Wawancara.

melakukan muraja'ah dirumah agar hafalan disekolah tidak hilang. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik¹¹⁰:

“Selama menghafal dirumah, saya biasanya ditemani mama atau ayah, kadang-kadang juga belajar sendiri. Cara saya supaya cepat hafal adalah saya baca berkali-kali supaya lebih mudah ingat. Dalam sehari, saya biasanya belajar Al-Qur'an sebanyak 2-4 kali, yaitu di sekolah, TPQ, dan dirumah. Dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an ini saya jadi sering mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dirumah biar ketika di sekolah hafal. Saya jadi terbiasa membaca Al-Qur'an dirumah karena sering disuruh ayah dan mama supaya bisa hafal target dari sekolah, ustadz dan ustadzah juga sering menyemangati saya agar rajin membaca Al-Qur'an.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kebiasaan tidak akan terbentuk dengan baik apabila hanya dari 1 sisi saja. Perlu adanya pembiasaan di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, guru harus sering memotivasi peserta didik untuk tetap istiqomah membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sementara di rumah, orangtua juga harus mendampingi dan memberikan perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an anaknya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam

Pelaksanaan program apapun itu pasti di pengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat. Begitu pula dengan implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz di SDI Al-Zamzam, peneliti dapat menemukan faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz

¹¹⁰ GF, Wawancara.

Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an. Faktor pendukung diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Motivasi dari guru dan orangtua.
- 3) Adanya keistiqomahan dalam mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an.

Sementara itu, faktor yang menghambat implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Beberapa orangtua menyerahkan tanggungjawab anaknya kepada sekolah.
- 2) Buku monitoring mengaji tidak berjalan optimal.

Adapun hasil wawancara mengenai hal tersebut telah di sampaikan oleh Ustadz Dimiyati sebagai berikut¹¹¹:

“Faktor pendukung dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an tentunya sarana dan prasarana yang memadai agar program tahfidz dapat berjalan lancar. Kadang anak-anak merasa bosan dan lelah saat membaca dan mengulangi bacaan terus-menerus, maka saya kasih motivasi. Dan yang paling penting juga, dukungan dari orangtua karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Jadi, perhatian dan pendampingan orangtua sangat mempengaruhi proses pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang gemar membaca Al-Qur'an, jika lingkungan tempat tinggalnya juga menanamkan hal-hal demikian. Lalu untuk faktor yang menghambat pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz yaitu ada beberapa orangtua yang menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab kepada gurunya di sekolah. Seharusnya, antara guru dan orangtua harus bersinergi dalam keberhasilan program tahfidz ini agar tujuannya tercapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami memberikan kartu monitoring kepada siswa untuk memantau tahfidz anak-anak selama di rumah. Namun, saya rasa pemberian kartu monitoring dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal karena mayoritas walimurid merupakan pekerja. Jadi mungkin untuk kedepannya akan menjadi bahan evaluasi bagi kami. Harapan saya, agar program tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan maksimal,

¹¹¹ Dimiyati, Wawancara.

seperti yang sudah saya jelaskan tadi perlu adanya perhatian di bidang sarana dan prasarana, penambahan guru tahfidz yang mumpuni di bidangnya, serta antara sekolah dan walimurid lebih solid dalam mewujudkan program-program terbaik untuk anak-anak.”

2. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

a. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo

1) Teknis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Di MI Ma'arif Pagerwojo, program tahfidz Al-Qur'an termasuk dalam kelas unggulan, jadi wali murid bisa memilih anaknya akan dimasukkan kedalam kelas reguler atau kelas unggulan. Program tahfidz ini baru berjalan 2 tahun. Adanya program tahfidz Al-Qur'an ini sesuai dengan misi MI Ma'arif Pagerwojo yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program tahfidz Al-Qur'an disini mendapat sambutan baik dari orangtua maupun peserta didik, seperti yang disampaikan peserta didik dalam wawancara sebagai berikut¹¹²:

“Pembelajaran tahfidz disini menyenangkan dan bacaan Al-Qur'an saya jadi lebih baik, walaupun terkadang saya merasa bingung dan kesulitan saat menghafalkan. Ibu guru saat mengajar juga menyenangkan dan pelan-pelan jadi saya mudah memahami. Melalui program tahfidz ini, saya ingin terus belajar menghafal Al-Qur'an sampai benar dan lancar. Saya sudah mulai belajar Al-Qur'an sejak TK dan sejak sekolah disini saya belajar menghafal Al-Qur'an.”

Program tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo dilaksanakan setiap hari mulai Hari Senin-Sabtu selama 2 jam pada Hari Senin-Kamis, dan 1 jam pada Hari Jum'at dan Sabtu dengan menggunakan metode

¹¹² FB, Wawancara, 30 April 2021, MI Ma'arif Pagerwojo.

klasikal. Hal ini sesuai yang dituturkan Bu Faizah selaku guru tahfidz kelas 2 dalam wawancara sebagai berikut¹¹³:

“Program tahfidz disini berlangsung mulai dari Hari Senin-Sabtu dengan durasi waktu 2 jam tiap harinya, kecuali pada Hari Jum’at dan Sabtu hanya 1 jam karena anak-anak pulang pagi. Tujuan dari program tahfidz sendiri yaitu mencetak generasi qur’ani yang berakhlakul karimah, menumbuhkan rasa senang dan cinta terhadap Al-Qur’an, menciptakan kebiasaan gemar membaca dan menghafal Al-Qur’an, dan meningkatkan serta memperbaiki kemampuan dalam membaca, menghafal dan memahami Al-Qur’an. Metode yang kami gunakan dalam pembelajaran tahfidz yaitu metode klasikal, karena jumlah peserta didik di sini cukup banyak. Supaya anak-anak cepat hafal, saya juga memakai metode gerakan tangan. Dan agar anak-anak tidak bosan kadang saya selingi game seperti game qur’ani dan rihlah qur’aniyah. Saat pembelajaran tahfidz biasanya diawali dengan do’a, muraja’ah surat yang sebelumnya di hafal, lalu saya menambahkan materi hafalan baru, saya bacakan terlebih dahulu lalu kami baca bersama anak-anak, dan anak-anak membaca sendiri berulang-ulang.”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 April 2021. Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif Pagerwojo adalah sebagai berikut¹¹⁴:

a) Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, tahapan persiapan diawali dengan do’a dan guru mengondisikan peserta didik supaya siap sebelum pembelajaran tahfidz. Guru menanyakan kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

b) Kegiatan Pembelajaran

Berikut urutan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di MI Ma’arif Pagerwojo:

¹¹³ Faizah, Wawancara, 30 April 2021, MI Ma’arif Pagerwojo.

¹¹⁴ MI Ma’arif Pagerwojo, Observasi Pembelajaran Tahfidz, 28 April 2021.

- (1) Peserta didik memulai muraja'ah surat pada materi sebelumnya bersama peserta didik.
- (2) Guru melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya.
- (3) Guru membacakan materi baru dengan benar dan peserta didik mendengarkan.
- (4) Peserta didik membaca materi baru berulang-ulang sampai benar.
- (5) Peserta didik menulis materi baru di buku tulis mereka masing-masing.
- (6) Sambil menulis, guru memanggil peserta didik satu persatu untuk melakukan evaluasi untuk materi sebelumnya.

c) Evaluasi

Kegiatan evaluasi tahfidz dilakukan pada pertemuan berikutnya. Evaluasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu evaluasi harian, evaluasi semester, dan evaluasi tahunan. Peserta didik akan di tes secara *bil ghoib* satu persatu. Bagi peserta didik yang belum mencapai target tahfidz, maka akan dikelompokkan dalam kelas khusus untuk diberikan bimbingan. Peserta didik yang sudah mencapai target hafalan akan mendapatkan hadiah dan sertifikat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Faizah berikut¹¹⁵:

“Untuk kegiatan evaluasi harian tahfidz dilakukan pada hari berikutnya. Mereka akan dipanggil satu-persatu untuk menyetorkan hafalan sebelumnya. Tes nya dilakukan secara *bil ghoib* surat yang telah mereka hafalkan dan sambung ayat per individu. Peserta didik yang belum di panggil akan menulis di bukunya masing-masing surat yang mereka hafalkan, untuk memperkuat hafalan mereka. Untuk peserta didik yang tertinggal dalam hafalan akan mendapatkan bimbingan tambahan dalam kelompok khusus. Kalau evaluasi

¹¹⁵ Faizah, Wawancara.

semester dengan guru tahfidz masing-masing untuk pengambilan nilai raport. Bagi peserta didik yang sudah mencapai target hafalan, akan mendapatkan hadiah dan sertifikat pada saat evaluasi tahunan. Yang menjadi muangzis saat evaluasi tahunan biasanya pihak sekolah memanggil juri dari kecamatan. Masih dalam rencana, nanti di kelas 6 akan ada wisuda tahfidz.”

2) Target Hafalan Peserta Didik

Dalam sebuah program, perlu menyusun target untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut. Bu Faizah selaku guru tahfidz Al-Qur’an telah menyampaikan target tahfidz Al-Qur’an di MI Ma’arif Pagerwojo sebagai berikut¹¹⁶:

“Untuk target hafalan kelas 1 dan 2 anak-anak bisa menghafal juz 30 dan di kelas 3-6 menghafal surat-surat pilihan. Selama ini, capaian hafalan peserta didik sekitar 70% dengan target yang telah ditentukan.”

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan data dokumentasi terkait target hafalan peserta didik berikut¹¹⁷:

Tabel 4.8

Target Capaian Tahfidz Al-Qur’an MI Ma’arif Pagerwojo

Tingkat Kelas	Target Hafalan
Kelas 1	Juz 30 (QS. An-Naba’ - Al-Ghasiyah)
Kelas 2	Juz 30 (QS. Al-Fajr – An-Naas)
Kelas 3	Juz 29
Kelas 4	Juz 1 (halaman 1-20)
Kelas 5	Juz 2 (halaman 21-40)
Kelas 6	Juz 3 (halaman 41-60)

¹¹⁶ Faizah.

¹¹⁷ “Hasil Dokumentasi di MI Ma’arif Pagerwojo.”

3) Kendala Pembelajaran Tahfidz

Selama pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an selama ini, baik guru maupun peserta didik tentunya mengalami kendala tertentu. Hal ini disampaikan oleh Bu Faizah sebagai berikut¹¹⁸:

“Kendala selama pembelajaran tahfidz menurut saya anak-anak mudah bosan mungkin karena capek harus membaca terus-menerus dan kemampuan BTQ peserta didik berbeda-beda. Biasanya, untuk mengatasi masalah tersebut, saya selalu menyelingi dengan permainan dan memberikan bimbingan BTQ tambahan. Selain itu, minimnya durasi pembelajaran tahfidz karena harus berbagi dengan jam mata pelajaran lain. Karena program tahfidz Al-Qur'an ini baru berjalan 2 tahun, jadi memang masih perlu banyak evaluasi dan perbaikan untuk pengembangan program kedepan. Rencananya nanti di kelas 6 akan ada kegiatan wisuda tahfidz, itu juga merupakan reward bagi peserta didik. Dari sekolah sendiri telah menyiapkan fasilitas berupa TV dan mic. Menurut saya, ini sangat membantu sekali terutama ketika pembelajaran tahfidz, karena guru kan harus mengulang-ulang bacaan dan jumlah peserta didik disini cukup banyak, jadi membutuhkan tenaga extra saat membimbing anak-anak muraja'ah. Harapan saya, dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an ini, anak-anak jadi lebih istiqomah belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan pihak sekolah dapat lebih menyaring peserta didik yang masuk kedalam program tahfidz, sehingga memudahkan juga bagi guru untuk membimbingnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kendala yang sering dialami guru adalah bagaimana mengatasi peserta didik yang merasa bosan saat pembelajaran tahfidz, karena mengharuskan peserta didik untuk mengulang-ulang bacaan dalam menghafal. Selain itu, minimnya durasi waktu tahfidz terlebih saat pandemi, guru harus pandai membagi waktu agar materi pembelajaran tetap tersampaikan tanpa mengganggu jadwal tahfidz. Tidak hanya guru, peserta didik juga seringkali mengalami

¹¹⁸ Faizah, Wawancara.

kendala saat pembelajaran tahfidz, seperti penuturan peserta didik MI Ma'arif Pagerwojo sebagai berikut¹¹⁹:

“Saya sering mengalami kesulitan saat menghafal, seperti lupa ayat depan dan belakangnya, cepat lupa ayat yang panjang, ada ayat yang mirip, salah panjang pendek dan tajwid. Untuk mengatasinya, biasanya saya baca lagi dengan teliti, mendengarkan dari youtube, dan tanya pada bu guru.”

b. Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo

Membaca Al-Qur'an telah menjadi pembiasaan bagi peserta didik sebagai bentuk strategi untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, tentunya program tahfidz Al-Qur'an memiliki peran dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Bu Faizah¹²⁰:

“Program tahfidz Al-Qur'an ini tentunya ada hubungannya dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dampak positifnya makhorijul hurufnya, tajwid, dan bacaan Al-Qur'annya pun lebih baik. Anak-anak bertambah rasa cintanya pada Al-Qur'an sehingga tidak bosan untuk selalu membaca dan muraja'ah. Strategi yang saya lakukan supaya anak-anak terbiasa membaca Al-Qur'an yaitu mengajak anak-anak untuk istiqomah membaca Al-Qur'an dalam waktu-waktu tertentu dan memberikan mereka jadwal membaca Al-Qur'an setiap harinya. Prinsip saya, anak itu akan melakukan apa yang biasanya di lihat, jadi saya tidak hanya sekedar mengajak, namun saya sendiri juga ikut dan menyontohkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti membaca Al-Qur'an. Metode dalam menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an yaitu dengan muraja'ah setiap hari.”

Jadi, kebiasaan membaca Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo terbentuk melalui kegiatan muraja'ah setiap hari. Guru juga memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik dan memberikan jadwal membaca Al-Qur'an

¹¹⁹ FB, Wawancara.

¹²⁰ Faizah, Wawancara.

setiap harinya. Tidak hanya di sekolah, guru juga menghimbau peserta didik untuk membaca Al-Qur'an di rumah. Peran orangtua diperlukan untuk mendampingi dan mengawasi proses belajar anak di rumah. Adapun pendapat yang disampaikan peserta didik adalah sebagai berikut¹²¹:

“Saat ini, hafalan saya sudah sampai di surat-surat pilihan juz 29. Supaya saya cepat menghafal, saya baca terus-menerus dan berkali-kali, kadang-kadang 5-10 kali lalu Al-Qur'annya saya tutup lalu coba saya hafalkan. Kalau di rumah, kadang-kadang saya dibantu mama, kakak, nenek, guru mengaji dan kadang-kadang juga sendiri. Biasanya mama memberi pertanyaan tentang ayat yang saya hafalkan. Dalam sehari, saya biasanya baca Al-Qur'an sebanyak 3-5 kali. Kalau ada hafalan di sekolah saya jadi sering membaca Al-Qur'an untuk menghafalkannya, karena kalau tidak dibaca berkali-kali susah ingat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik saat belajar Al-Qur'an di rumah didampingi ibu, kakak, nenek, atau guru mengaji. Dalam menghafalkan, mereka mengulangi sebanyak 5-10 kali. Pengulangan tersebut yang menjadikan mereka terbiasa membaca Al-Qur'an.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo

Dalam penerapan sebuah program tentunya tidak selalu berjalan lancar. Akan ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut. Berikut hasil wawancara dengan guru tahfidz terkait faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an¹²²:

“Faktor pendukung dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik yaitu dukungan dari orangtua. Saya selalu berkoordinasi dengan wali murid agar selalu memerhatikan dan mendampingi anak-

¹²¹ FB, Wawancara.

¹²² Faizah, Wawancara.

anakanya dalam belajar Al-Qur'an dirumah, karena guru tidak bisa mengontrol penuh bagaimana belajar peserta didik dirumah. Kalau untuk faktor penghambatnya yaitu beberapa anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Jadi karena mereka masih kurang lancar membaca, terkadang untuk membaca berulang-ulang mereka merasa bosan dan lelah. Seperti yang sudah saya jelaskan diatas tadi, untuk mengatasinya saya mengelompokkan mereka kedalam kelompok khusus untuk diberikan bimbingan supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Terus, selama pandemi ini tentunya frekuensi pertemuan berkurang. Jadi kita tidak bisa bertemu anak-anak setiap hari.”

Sementara itu, berikut juga hasil wawancara dengan peserta didik tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an¹²³:

“Yang mendukung saya supaya rajin membaca Al-Qur'an yaitu disuruh mama dan bu guru, dan saya ingin cepat hafal jadi saya baca terus-menerus. Hal yang menghambat saya saat membaca Al-Qur'an kadang-kadang malas dan capek dan diajak teman bermain. Saya ingin menjadi penghafal Al-Qur'an biar bisa masuk surga bersama mama dan ayah, bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai tajwid, dan biar dapat pahala.”

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah dukungan dan motivasi dari orangtua dan adanya keinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Sementara faktor yang menghambat yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang berbeda-beda, munculnya rasa malas dan capek pada peserta didik, serta frekuensi pertemuan yang berkurang selama pandemi.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo

¹²³ FB, Wawancara.

Salah satu bentuk cara untuk menjaga kemurnian dan keorisinilan Al-Qur'an adalah melalui menghafalkannya. Menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, namun anak-anak juga memiliki peluang yang besar untuk menghafal Al-Qur'an mengingat mereka masih memiliki daya ingat yang kuat. Seperti halnya di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo, kedua sekolah ini menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan sekolah sebagai salah satu upaya mencapai visi dan misi sekolah.

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan, bahwasannya latar belakang adanya program tahfidz Al-Qur'an di kedua sekolah tersebut adalah untuk membentuk generasi Qur'ani dan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar salah satunya melalui program tahfidz Al-Qur'an. Salah satu keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah semakin bertambah imannya dengan membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki akhlak yang baik pula, karena mereka dapat membentengi diri dari perbuatan tercela.

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo dibagi menjadi 3 tahapan sesuai dengan tahapan manajemen kurikulum, diantaranya:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu kegiatan menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan secara sistematis agar tujuannya tercapai. Dengan membuat perencanaan yang matang, guru akan lebih mudah memahami materi pelajaran, pengorganisasian peserta didik, dan melaksanakan evaluasi

pembelajaran¹²⁴. Dalam merencanakan program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo terdapat beberapa tahapan, diantaranya:

1) Menentukan Dasar dan Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an

Dalam merencanakan sebuah program, pasti ada dasar dan tujuan yang dicapai dalam program tersebut. Begitu pula program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo. Adapun dasar diterapkannya program tahfidz di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo yaitu tercapainya visi dan misi, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang gemar membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tujuan program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam yaitu:

- a) Menjadikan peserta didik gemar membaca Al-Qur'an.
- b) Peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Terwujudnya sumber daya manusia yang islami.

Sementara itu, tujuan program tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo adalah:

- a) Mencetak generasi Qur'ani yang berakhlaqul karimah.
- b) Menumbuhkan rasa senang dan cinta terhadap Al-Qur'an.
- c) Menciptakan kebiasaan gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- d) Meningkatkan dan memperbaiki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an.

2) Menentukan Alokasi dan Penentuan Jam Pelajaran

¹²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 15.

Alokasi waktu di perlukan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan¹²⁵. Program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dalam penerapannya terbagi menjadi 3 waktu, yaitu pagi, siang dan sore pada Hari Senin-Jum'at. Rincian alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam adalah pukul 07.00-07.30, 11.30-12.00, dan 14.30-15.00. Sementara di MI Ma'arif Pagerwojo, program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada Hari Senin-Kamis selama 2 jam tiap harinya dan Hari Jum'at dan Sabtu selama 1 jam/ hari.

3) Menentukan Materi Tahfidz

Seperti yang telah dijelaskan pada paparan data diatas, bahwa SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo memiliki target tahfidz yang berbeda. Berikut adalah target tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo:

Tabel 4.9
Target Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif
Pagerwojo

Jenjang	SDI Al-Zamzam	MI Ma'arif Pagerwojo
Kelas 1	Juz 30 (QS. An-Naas – QS. An-Naba')	Juz 30 (QS. An-Naba' - Al-Ghasiyah)
Kelas 2	QS. Yaasin, QS. Al-Waqi'ah, QS. Al-Mulk, QS. Al-Baqarah (ayat kursi), QS. Al-Baqarah (284-286), QS. Lukman, QS. Al-Kahfi	Juz 30 (QS. Al-Fajr – An-Naas)

¹²⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 177.

Kelas 3	QS. Al-Baqarah juz 1 (halaman 2-21)	Juz 29
Kelas 4	QS. Al-Baqarah juz 2 (halaman 22-41)	Juz 1 (halaman 1-20)
Kelas 5	QS. Al-Baqarah juz 3 (halaman 42-61)	Juz 2 (halaman 21-40)
Kelas 6	Pengulangan Hafalan	Juz 3 (halaman 41-60)

4) Menentukan Metode Tahfidz

Hal terpenting yang tidak boleh dilupakan dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah menentukan metode, karena metode pembelajaran digunakan untuk mentransfer materi yang akan diajarkan. Pemilihan metode harus memperhatikan kondisi peserta didik, fasilitas, dan materi pembelajaran. Pembelajaran tahfidz di SDI Al-Zamzam menggunakan metode talaqqi dan takrir. Latar belakang penggunaan metode tersebut dikarenakan metode tersebut paling umum dan mudah digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, metode talaqqi juga sesuai dengan yang digunakan Malaikat Jibril saat menurunkan wahyu kepada Rasulullah Saw.

Sementara itu, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo menggunakan metode klasikal serta metode gerakan tangan. Metode klasikal dalam penerapannya hampir mirip dengan metode talaqqi. Penggunaan metode tersebut didasari pada jumlah peserta didik dalam 1 kelas yang cukup banyak, yaitu 37 anak. Sehingga untuk efisiensi

waktu digunakan metode klasikal. Metode gerakan tangan digunakan agar peserta didik mudah mengingat hafalan mereka dan tidak bosan.

Metode gerakan tangan ternyata juga dapat membantu mengaktifkan memori, dimana otak memiliki satu pusat kecerdasan yang dinamakan kecerdasan gerak (*bodily kinesthetyc intellegence*)¹²⁶. Metode gerakan tangan diciptakan agar anak mudah menangkap maksud dan makna dari yang dihafalkan.

b. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo

Pelaksanaan adalah upaya merealisasikan rancangan yang telah disusun dengan baik. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an harus menunjukkan penerapan langkah-langkah metode pembelajaran. Secara garis besar, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam maupun MI Ma'arif Pagerwojo hampir sama. Pada tahap ini, guru tahfidz membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian, guru mengabsen kehadiran peserta didik sebagai tanda kesiapan. Setelah itu, guru tahfidz menanyakan muraja'ah peserta didik selama dirumah dan memberikan motivasi supaya semangat menghafal Al-Qur'an. Lalu, guru dan peserta didik melakukan muraja'ah surat yang sebelumnya di hafal bersama-sama.

¹²⁶ Bobby De Porter dan Mike Henraki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 210.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru tahfidz melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Langkah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam adalah sebagai berikut:

- a) Guru memulai materi baru dengan memberikan contoh bacaannya secara fasih, peserta didik mendengarkan bacaan guru.
- b) Guru melafalkan kembali ayat Al-Qur'an yang sama, ditirukan oleh peserta didik.
- c) Peserta didik melafalkan sendiri ayat yang sudah di contohkan oleh guru.
- d) Peserta didik mengulang-ulang ayat yang dihafalkan sampai bacaannya benar dan lancar.
- e) Guru menunjuk satu persatu peserta didik secara acak untuk memastikan bacaan peserta didik sudah benar dan lancar.

Sementara itu, langkah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo adalah sebagai berikut:

- a) Guru membacakan materi baru dengan benar dan peserta didik mendengarkan.
- b) Peserta didik membaca materi baru berulang-ulang sampai benar.
- c) Peserta didik menulis materi baru di buku tulis mereka masing-masing.
- d) Sambil menulis, guru memanggil peserta didik satu persatu untuk melakukan evaluasi pada materi sebelumnya.

3) Kegiatan Penutup

Sebelum menutup pembelajaran, guru tahfidz meminta peserta didik untuk melakukan muraja'ah terhadap ayat yang sudah dihafal. Kemudian guru memanggil peserta didik untuk setor hafalan sebagai evaluasi harian. Di akhir pembelajaran, guru kembali memberi motivasi peserta didik untuk mengulangi hafalannya dirumah. Setelah itu guru menutup pembelajaran tahfidz dengan membaca *shodaqollahul 'adziim* lalu ditutup dengan do'a.

c. Evaluasi Hasil Pembelajaran Tahfidz

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang guna mengukur keefektifan sistem pembelajaran¹²⁷. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sistem penilaian tahfidz di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo menggunakan sistem setor hafalan. Bentuk evaluasi tahfidz ada 2 jenis, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semester:

1) Evaluasi Harian

Evaluasi harian dilakukan pada akhir jam tahfidz. Untuk pelaksanaannya, biasanya guru akan memanggil peserta didik satu persatu untuk menyetorkan hafalan sambil membawa buku monitoring tahfidz. Setelah itu, guru akan menuliskan nilai dan catatan pada buku monitoring. Namun ada sedikit perbedaan evaluasi harian di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo. Di SDI Al-Zamzam, materi hafalan pada hari itu akan di setorkan pada hari itu juga pada saat jam mengaji dengan kelompok mengaji masing-masing, namun di MI Ma'arif Pagerwojo evaluasi materi

¹²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 146.

hari ini akan dilakukan keesokan harinya. Sistemnya sama, guru akan memanggil peserta didik satu persatu untuk di tes hafalannya.

Pada setiap pertemuan, tidak semua peserta didik dapat menyetorkan hafalannya dengan lancar. Di SDI Al-Zamzam, peserta didik yang belum lancar hafalannya akan diminta untuk muraja'ah lagi di rumah. Guru tidak akan memaksakan apabila peserta didik memang belum hafal, jadi mereka akan tetap mengikuti materi berikutnya. Di MI Ma'arif Pagerwojo, peserta didik yang belum lancar akan dikelompokkan dalam kelompok khusus dan diberikan bimbingan.

2) Evaluasi Semester

Evaluasi semester dilakukan pada saat PTS dan PAS. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini dilakukan dengan mengulang kembali hafalannya selama 1 semester. Hasil dari evaluasi semester bukan penentu kenaikan kelas. Jika memang peserta didik tidak mencapai target hafalan per kelas maka tidak akan dipaksakan karena itu akan berpengaruh pada psikologisnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi adalah tajwid, kelancaran, dan fashahah (kefasihan).

3) Evaluasi Tahunan

Evaluasi tahunan dilakukan untuk menilai hafalan peserta didik dalam 1 tahun. Terdapat perbedaan evaluasi tahunan di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo. Di SDI Al-Zamzam, pihak sekolah bekerja sama dengan Nurul Falah untuk mentashih hafalan peserta didik. Semua peserta didik akan di iktukan dalam munaqosyah tahunan ini. Namun hanya peserta didik yang memenuhi target hafalan dan syarat saja yang akan mendapatkan sertifikat.

Sementara itu, di MI Ma'arif Pagerwojo evaluasi tahunan dilakukan setelah PAS. Yang menjadi munaqis adalah juri dari kecamatan. Peserta didik yang ikut dalam munaqosyah tahunan adalah peserta didik yang telah mencapai target selama 1 tahun, yang belum mencapau terget akan munaqosyah sendiri bersama guru tahfidnya. Peserta didik yang telah di evaluasi tahunan akan mendapatkan sertifikat.

Untuk memudahkan interpretasi hasil implementasi program tahfidz Al-Qur'an di kedua lembaga tersebut, peneliti membuat tabel perbandingan berdasarkan hasil analisis pada pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.10

**Interpretasi Hasil Impelementasi Program Tahfidz Al-Qur'an
di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo**

No.	Aspek	SDI Al-Zamzam	MI Ma'arif Pagerwojo
Tahap Perencanaan			
1	Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an	Program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam memiliki tujuan untuk membentuk gemar membaca Al-Qur'an dan sumber daya manusia yang islami. Dalam implementasinya, program tahfidz ini telah mampu membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui	Program tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, meningkatkan dan memperbaiki kemampuan membaca, menghafal serta memahami

		kegiatan muraja'ah setiap hari.	Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo juga telah mampu menjadikan peserta didik gemar membaca Al-Qur'an dan memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, hal ini terbukti dengan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang semakin baik.
2	Alokasi Waktu	Program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at dengan alokasi waktu setiap harinya 1,5 jam.	Program tahfidz Al-Qur'an di MI Ma'arif Pagerwojo dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu dengan alokasi waktu 2 jam setiap harinya pada hari Senin-Kamis dan 1 jam untuk hari Jum'at dan Sabtu.
3	Target Tahfidz	<ul style="list-style-type: none"> – Kelas 1: Juz 30 (QS. An-Naas – QS. An-Naba') – Kelas 2: Juz QS. Yaasin, QS. Al-Waqi'ah, QS. Al-Mulk, QS. Al-Baqarah 	<ul style="list-style-type: none"> – Kelas 1: Juz 30 (QS. An-Naba'- Al-Ghasiyah) – Kelas 2: Juz 30 (QS. Al-Fajr – An-Naas)

		<p>(ayat kursi), QS. Al-Baqarah (284-286), QS. Lukman, QS. Al-Kahfi.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kelas 3: QS. Al-Baqarah juz 1 (halaman 2-21) – Kelas 4: QS. Al-Baqarah juz 2 (halaman 22-41) – Kelas 5: QS. Al-Baqarah juz 3 (halaman 42-61) – Kelas 6: Pengulangan hafalan <p>Di SDI Al-Zamzam, peserta didik yang telah mencapai target yaitu 75%.</p>	<ul style="list-style-type: none"> – Kelas 3: Juz 29 (Surat pilihan) – Kelas 4: Juz 1 (halaman 1-20) – Kelas 5: Juz 2 (halaman 21-40) – Kelas 6: Juz 3 (halaman 41-60) <p>Di MI Ma'arif Pagerwojo, peserta didik yang telah mencapai target tahfidz Al-Qur'an 70%.</p>
4	Metode Tahfidz	Menggunakan metode takrir dan talqqi.	Menggunakan metode klasikal dan gerakan tangan.
Tahap Pelaksanaan			
1	Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> – Menyiapkan materi tahfidz. – Mengecek kehadiran peserta didik. – Mengondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> – Berdo'a sebelum pembelajaran di mulai. – Mengabsen kehadiran peserta didik. – Menanyakan kesiapan dan muraja'ah peserta

		kelompok mengajinya dengan guru mengaji masing-masing.	dilakukan pada akhir pertemuan tahfidz secara bergantian. Peserta didik yang belum mendapat giliran menuliskan materi tahfidz pada hari itu.
2	Evaluasi Semester	Evaluasi semester dilakukan setiap akhir PTS dan PAS dengan materi hafalan pada 1 semester itu.	Evaluasi semester juga dilakukan setiap PTS dan PAS untuk mengisi nilai raport.
3	Evaluasi Tahunan	Evaluasi tahunan dilakukan untuk menilai hafalan peserta didik dalam mencapai target 1 tahun. SDI Al-Zamzam bekerja sama dengan Nurul Falah untuk mentashih hafalan peserta didik.	Evaluasi tahunan di MI Ma'arif Pagerwojo bekerja sama dengan pihak dari kecamatan untuk mentashih hafalan peserta didik. Dalam munaqosyah tahunan ini akan disaksikan oleh para orang tua.

2. Analisis Proses Pembentukan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo

Salah satu dampak adanya program tahfidz Al-Qur'an membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik. Kebiasaan adalah kegiatan yang

dilakukan secara terus-menerus. Dari kebiasaan ini akan timbul minat, karena kebiasaan berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang. Maka, jika ingin menumbuhkan minat dalam diri seseorang, maka terlebih dahulu kita tanamkan kebiasaan-kebiasaan sejak dini. Sebagaimana ada pepatah Jawa yang mengatakan “*witing tresno jalaran saka kulino*”, jika diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu apabila setiap hari bertemu dan mengikuti suatu pembelajaran, maka akan timbul minat terhadap pelajaran tersebut dalam diri peserta didik.

Begitu pula dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an, maka dalam keseharian anak-anak perlu di perkenalkan dengan Al-Qur’an. Bentuk-bentuk pembiasaan dalam pendidikan agama seperti pembiasaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan iman¹²⁸. Jika di analisis dari aspek psikologisnya, maka anak usia dini adalah usia emas dalam memperkenalkan dan mengajarkan Al-Qur’an dalam diri anak. Terdapat beberapa tahapan anak untuk memperkenalkan terhadap Al-Qur’an, diantaranya¹²⁹:

a. Usia 2 tahun

Pada usia ini, anak lebih banyak belajar keteladanan daripada dengan perkataan. Secara tidak langsung, terjadi proses pembentukan karakter anak dalam menyukai segala sesuatu.

b. Usia 3-6 tahun

Pada usia ini anak mengalami fase penting dalam perkembangan syaraf. Anak dapat menghafal Al-Qur’an mulai usia 3 tahun, ketika ia dapat berbicara. Sementara masa-masa emas anak adalah antara usia 5-15 tahun.

c. Usia 7-10 tahun

¹²⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, hlm.123.

¹²⁹ Sa’ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Arafah, 2008), hlm.41-85.

Saat berusia 7-10 tahun, anak lebih membutuhkan didikan, dampingan dan dorongan. Pada tahap ini kita dapat memotivasi anak dengan memberikan *reward* atas keberhasilannya.

d. Usia 11-13 tahun

Saat usia anak 11-13 tahun, lingkungan sosial anak semakin luas dan mereka akan bersemangat membentuk hubungan sosial dengan temannya. Peran orangtua di fase ini sangat diperlukan untuk memantau dengan siapa anaknya bergaul. Hendaknya, anak dapat diikuti halaqah dan tahsin Al-Qur'an.

e. Usia remaja

Penanaman rasa cinta Al-Qur'an pada masa remaja berhubungan dengan masa-masa sebelumnya. Pada usia ini, penanaman rasa cinta Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berdialog yang bisa memuaskan akal sehingga konsep tahfidz dapat diterima.

Sesuai dengan tahapan tersebut, terdapat *treatment* atau penanganan yang berbeda dalam menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan usia anak. Orangtua dan guru tidak bisa menyamakan pola didikan anak usia 7 tahun dan 12 tahun. Dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an, maka diperlukan pola pengasuhan secara islami. Pola pengasuhan islami adalah membelajarkan anak-anak sejak masuk kecil dalam membina, mendidik, dan membiasakan anak sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku keagamaan anak akan tumbuh melalui kegiatan keseharian dalam lingkungannya¹³⁰. Oleh karena itu, orangtua

¹³⁰ Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)," *Tadris* 12, no. 1 (2017): 124.

(ayah dan ibu) perlu menyontohkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo, program tahfidz Al-Qur'an ini memberikan dampak besar terhadap pembiasaan peserta didik membaca Al-Qur'an. Kebiasaan membaca Al-Qur'an terbentuk melalui proses muraja'ah yang dilakukan setiap hari, baik di rumah maupun di sekolah. Dikarenakan metode tahfidz yang digunakan mengharuskan untuk mengulang-ulang bacaan supaya hafal, pengulangan tersebut membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an. Jadi, tanpa disuruh pun aktivitas tersebut akan dilakukan.

Selain berpengaruh terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an, program tahfidz ini juga mempengaruhi bacaan Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, dengan guru tahfidz di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo, program tahfidz Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap makhori'ul huruf, tajwid, kelancaran bacaan Al-Qur'an lebih baik. Selain guru, orangtua juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dirumah karena keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama.

Mayoritas orangtua di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo adalah pekerja, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an apabila tidak di imbangi dengan pendampingan dan pembiasaan dirumah. Cara orangtua mendidik mempengaruhi hasil belajar anak. Anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus bersinergi dengan pihak sekolah dalam mencapai tujuan yang di inginkan, yaitu membentuk generasi Qur'ani.

Menanamkan akhlak dan aqidah yang baik kepada anak adalah salah satu bentuk bakti orangtua kepada anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري: ٥٥٣٨)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah r.a berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi.¹³¹" (HR. Bukhari)

Hadits tersebut mengandung makna bahwa apabila kita menginginkan anak yang berakhlak baik, maka harus dimulai dari orangtua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya melalui memberikan pendidikan terbaik. Dalam membiasakan anak membaca Al-Qur'an tidak perlu dengan cara paksaan dan

¹³¹ “Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits.”

otoriter, sebagaimana ungkapan dari Ali bin Abi Thalib “**didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka bukan hidup di zamanmu**”.

Dalam hal pembiasaan akhlak baik seperti mencintai Al-Qur’an, prinsip Khalifah Ali bin Abi Thalib dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak, yaitu:

a. Usia 0-7 tahun perlakukan anak sebagai raja

Ada beberapa cara yang dapat orangtua maupun guru dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur’an pada anak dalam usia ini, yaitu:

- 1) Ada dan menghampiri anak disaat mereka membutuhkan dan memanggil kita. Misalkan anak kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an dan membutuhkan bantuan kita, kita harus siap membantu walaupun sedang sibuk.
- 2) Apabila anak bosan dan lelah menghafal, kita usap punggung atau membelai rambutnya sebagai bentuk motivasi dan semangat.
- 3) Berusaha menahan emosi apabila anak melakukan kesalahan, karena itu akan membentuk karakter sabar dan mampu menahan emosinya kelak.

b. Usia 8-14 tahun perlakukan anak sebagai tawanan

Pada masa ini, anak telah mengetahui hak dan kewajibannya, apa yang diperbolehkan dan dilarang. Pada usia ini orangtua dan guru bisa memperkenalkan *reward* dan *punishment* sebagai bentuk konsekuensi dari tindakannya. Anak mulai menyadari kewajibannya melaksanakan sholat 5 waktu, menutup aurat, menjaga kebersihan dan kerapian, menjaga pergaulan dan membiasakan membaca Al-Qur’an. Maka yang harus dilakukan orangtua dan guru adalah menerapkan kedisiplinan pada anak.

c. Usia 15-21 tahun perlakukan anak sebagai sahabat

Pada usia ini, anak telah memasuki masa akil baligh. Maka yang dapat dilakukan orangtua antara lain:

- 1) Memberikan anak kebebasan namun tetap dalam pengawasan orangtua. Misalnya anak diberi kebebasan untuk mengikuti kajian atau halaqah.
- 2) Memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan berbicara dari hati ke hati kepada anak.
- 3) Memberikan anak tanggungjawab dan mempercayakan tanggungjawab tersebut kepadanya.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo

Dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor pendukungnya antara lain:

a. Sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana adalah peralatan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat-alat dan media pembelajaran¹³². Sarana dan prasarana yang mumpuni tentu akan memberikan hasil yang baik pula.

b. Motivasi dari guru dan orangtua

¹³² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.17.

Peran guru selain mentransfer ilmu adalah mengajak dan memotivasi peserta didik tanpa bosan dan lelah agar melakukan yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*¹³³. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo sudah sangat maksimal. Terbukti dengan banyaknya peserta didik yang antusias dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Orangtua juga tidak kalah penting perannya dalam menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Jika orangtua ingin anaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, maka ia harus menyontohkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, bagaimana peserta didik dapat membaca Al-Qur'an jika orangtuanya tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

c. Keistiqomahan dalam mengulang-ulang bacaan

Pengulangan akan menjadikan kebiasaan dan terbiasanya lisan mengucapkan kalimat tertentu. Oleh karena itu, hendaknya waktu mempelajari dan mengulang hafalan dibagi secara teratur. Dengan mengulang-ulang, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, serta membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.¹³⁴

Adapun faktor-faktor yang menghambat antara lain:

a. Orangtua yang menyerahkan tanggungjawab anaknya kepada sekolah

Beberapa orangtua pekerja terkadang merasa lelah setelah seharian bekerja, sehingga lepas tangan akan tanggungjawab membimbing anaknya dalam memuraja'ah bacaan Al-Qur'an anaknya. Terkadang mereka juga merasa kasihan kepada anaknya yang sepertinya dibebani dengan tugas

¹³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.52.

¹³⁴ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 14, no. 2 (2014), hlm.421.

sekolah dan hafalan, sehingga tidak ada upaya untuk membimbing dan menyimak hafalannya di rumah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu perlu mengadakan kegiatan *parenting* untuk orangtua untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya sesuai dengan landasan karakter yang baik. Dengan begitu, di harapkan adanya kerjasama yang saling bersinergi antara guru dan orangtua agar program-program sekolah dapat mencapai tujuannya.

b. Buku monitoring tahfidz yang tidak berjalan optimal

Buku monitoring seharusnya dapat menghubungkan kegiatan anak di sekolah dan di rumah. Namun, dalam penerapannya buku monitoring sering dijadikan sebagai sebuah formalitas bagi orangtua saja. Masih ada beberapa orangtua yang mengabaikan pengisian buku monitoring tahfidz dan tidak mendampingi muraja'ah anak di rumah. Untuk itu, perlu adanya pertemuan antara pihak sekolah dan orangtua untuk berkoordinasi mengenai pentingnya monitoring tahfid dalam menjembantani komunikasi antara guru dengan orangtua.

c. Kemampuan membaca Al-Qura'an belum lancar

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap minat membaca Al-Qur'an. Peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an cenderung malas untuk mengulang-ulang bacaan. Solusi yang diberikan sekolah adalah dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih belum lancar dan memasukkannya kedalam kelompok khusus.

d. Kurangnya durasi tatap muka di sekolah

Adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak bisa berjalan normal seperti dulu. Walaupun di laksanakan secara daring dan terkadang tatap muka selama 2 hari, namun waktu itu di rasa kurang dalam pelaksanaan tahfidz. Guru tidak setiap hari dapat bertemu dengan peserta didik. Walaupun begitu, guru tetap dapat melakukan pembelajaran tahfidz berbasis online untuk memaksimalkan pertemuan. Oleh karena itu, pendampingan dan motivasi dari orangtua sangat diperlukan karena sebagian besar waktu anak berada di rumah.

e. Rasa malas untuk muraja'ah

Rasa malas untuk muraja'ah termasuk dalam faktor intrinsik penghambat membiasakan membaca Al-Qur'an peserta didik. Biasanya, dikarenakan sekolah dengan sistem *fullday school* menyebabkan anak sudah lelah karena seharian beraktivitas di sekolah. Selain itu, ajakan teman untuk bermain membuat anak lebih tertarik untuk bermain daripada muraja'ah Al-Qur'an. Untuk itu, guru dan orangtua perlu memberikan motivasi dan dukungan supaya anak tetap semangat menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an. Selain itu, pendampingan dari orangtua akan menambah semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di SDI Al-Zamzam dan MI Ma'arif Pagerwojo menggunakan metode tkrar dan talaqqi serta metode klasikal dan gerakan tangan. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dibagi menjadi tahap perencanaan (yang terdiri dari menentukan dasar dan tujuan program tahfidz Al-Qur'an, menentukan alokasi waktu, menentukan materi tahfidz, dan menentukan metode), tahap pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an (yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup), serta tahap evaluasi (evaluasi harian, semester, dan tahunan).
2. Program tahfidz Al-Qur'an secara tidak langsung membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an. Metode tahfidz yang digunakan di 2 sekolah ini yaitu pengulangan bacaan Al-Qur'an sehingga pengulangan tersebut membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah. Selain dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an, program tahfidz Al-Qur'an ini juga memberikan dampak positif terhadap makhorijul huruf, tajwid, kelancaran bacaan Al-Qur'an peserta didik menjadi lebih baik.
3. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an melalui program tahfidz Al-Qur'an. Diantara faktor pendukungnya antara lain sarana dan prasarana yang memadai, motivasi guru dan orangtua, dan istiqomah dalam mengulang-ulang bacaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain orangtua yang menyerahkan tanggungjawab anaknya

kepada sekolah, penggunaan buku monitoring tahfidz kurang maksimal, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kurang lancar, frekuensi pertemuan yang berkurang selama pandemi, dan munculnya rasa malas saat muraja'ah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo, penulis ingin memberikan saran dan rekomendasi demi perbaikan dan kemajuan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pengelola Sekolah Dasar Islam Al-Zamzam dan Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo agar dapat melakukan perbaikan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran tahfidz, serta melakukan penyeleksian peserta didik yang dimasukkan dalam kelompok tahfidz,
2. Bagi pendidik khususnya pendidik tahfidz Al-Qur'an, hendaknya meningkatkan kinerja mengajar seperti dengan menyiapkan perangkat pembelajaran tahfidz agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran, serta mempertahankan keberhasilan yang telah dilaksanakan.
3. Bagi peserta didik yang sudah mencapai target hafalan diharapkan mampu mempertahankan hafalan dan membantu temannya yang masih belum mencapai target agar hafalannya lebih baik.
4. Bagi program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang tahfidz Al-Qur'an .
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan terhadap pengembangan penelitian berikutnya dikarenakan penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Urgensinya terletak pada strategi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus ini masih belum dilakukan pada penelitian in.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa, 2013.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Syafrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- AS, Mudzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bandung: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2011.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Bata, Ferdi A. "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Al Khairaat Kota Ternate)" Tesis – IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019.
- Bunguin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Camelia, Farah. "Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir Jember." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 1 (2020), 5-6.
- Derajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Faiqoh, Elok. "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa di IHFADZ Universitas Trunojoyo Madura". Tesis— UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017
- Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 14, No. 2 (2014), 421.
- Hadi, Saiful. "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)," *Tadris*, Vol.12, No. 1 (2017), 124.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Hidayat, Muhammad Arif. Muhammad Arif Hidayat, "Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan,." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2017), 55.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Kurnia, Cecep. "Intensitas Menulis dan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik." *Attulab*, Vol. 2, No. 2 (2017), 173-175.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Badan Litbang dan Diklat. *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaaz Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mappasiara. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2018), 147.
- Maria, Dewi dan Wildan Saugi. "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Meningkatkan Pencapaian Mahasiswa KKI 3 Dalam Menghafal Al-Qur'an di IAIN Samarinda." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTIK)*, Vol. 1, No. 1 (2020), 210.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mulyadi, Deddy. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwir A.W dan Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Pranata, Muhammad Ikmal. "Implementasi Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Mencapai Target Hafalan pada Siswa Jalur Mandiri dan Prestasi di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo" Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2020.

- Porter, Bobby De dan Mike Henraki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Qori, M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Riyadh, Sa'ad. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Arafah, 2008.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT Suara Agung, 2016.
- Rohmatillah, Siti dan Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo" *JPII*, Vol. 3, No. 1 (2018), 114.
- Rustandi, Randi. *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Takrir*. Bandung: TSL Press, 2020.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Saepudin, Juju. *Membumikan Peradaban Tahdiz Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Santrock. John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Soetrisno, Eddy. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Syafiie, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Banfung: PT Revika Aditama, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ulfa, Risa Alfiyah. "Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 (2017), 77-78.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Wahidi, Ridhoul dan M. Syukron Maksum. *Beli Surga dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.
- Wahyudin, Afif. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan". Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019.
- Wahyudin, Din. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wardah, Arik Murobbiyatul. "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban." Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019.
- Yasyakur, Moch dan Heru Pramoko. "Upaya Guru Tahfidz (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas I SDIT Gema Insan Mandiri Tahun Pelajaran 2019/2020." *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2020), 112.
- Yuanita dan Romadon. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa SDIT Bina Pangkalpinang." *Jurnal JPSD*, Vol. 5, No. 1 (2018), 6.

